



BENTARA BUDAYA

HS
Hotel Santika
SLIPY JAKARTA
Hospitality from the Heart

PAMERAN TUNGGAL

GERING AGUNG

PUTU WIRANTAWAN

Pameran Tunggal

GERING AGUNG

Penyelia

Glory Oyong
Ilham Khoiri

Kurator Bentara Budaya

Putu Fajar Arcana

Penulis

Jean Couteau dan Warih Wisatsana

Tata Layout

Aditya Setiawan

29 Mei - 5 Juni 2025

Bentara Budaya Jakarta,

Jl. Palmerah Selatan No 17, Jakarta Pusat

Tim Bentara Budaya

Ika W Burhan

A A Gde Rai Sahadewa

Muhammad Safroni

Ni Made Purnamasari

Yunanto Sutyastomo

Aryani Wahyu

I Putu Aryastawa

Jepri Ristiono

Ni Wayan Idayati

Annissa Maulina CNR

Rini Yulia Hastuti

Juwitta Katriana Lasut

Agus Purnomo

Aristianto



Putu Fajar Arcana
Kurator Bentara Budaya

PERLAWANAN ESTETIK DAN GAMBAR-GAMBAR PEMBEBASAN WIRANTAWAN

Cerita ini bisa berakhir epik atau sebuah kesedihan belaka. Pelukis Putu Wirantawan (53) cemas dan bingung saat menghadapi pandemi Covid-19 pada awal tahun 2020. Di saat Bali sedang menjalani Pembatasan Sosial Berskala Besar, kata halus dari lockdown, selain kesulitan hidup yang membayang, ketakutan akan kematian mencekam di setiap sudut rumahnya. Kendati termasuk kota kecil, kota Negara di Jembrana, Bali, tak luput dirundung ketegangan. Suara sirene menjadi pertanda, giliran siapa hari ini yang dipanggil menghadap Sang Pencipta.

"Sedangkan saya hanya pelukis, yang sepenuhnya hidup dari lukisan," tutur Wirantawan, pada akhir tahun 2024 lalu. Ia singgah di Jakarta untuk mengurus keberangkatannya ke Meksiko. Waktu itu, pelukis lulusan ISI Yogyakarta ini, akan berpameran tunggal di Maia Contemporary Gallery, Mexico City. Katanya, karya-karyanya diinterpretasi memiliki frekuensi yang selaras dengan kebudayaan Suku Maya.

Pada saat itu, Wirantawan sudah memperkirakan bahtera keluarganya bakalan limbung, bukan tidak mungkin bahkan tenggelam, jika pandemi terus berlanjut. Kekhawatiran itu ditambah-tambah dengan berita kematian yang terus-menerus masuk ke telinganya. Jika kemarin tetangga jauhnya meninggal dunia, hari ini saudara dekatnya yang dipanggil Tuhan, bukan tidak mungkin besok atau lusa keluarganya yang dirundung duka.

Dalam kecemasan yang tak berkesudahan, tiba-tiba salah seorang bibinya menawarkan pekerjaan. Kata bibi itu, dari pada bengong dan cemas memikirkan pandemi lebih baik menyibukkan diri dengan bekerja.

"Pekerjaan apa yang bisa saya lakukan?" tanya Wirantawan.

"Kalau mau pekerjaan kasar..." jawab Bibi.

"Biar sekasar apa pun akan saya lakukan, jika itu menghilangkan cemas..."

Sejak itu pelukis Putu Wirantawan yang sehari-hari bersikutat dengan kertas-kertas, pensil, dan ballpoint, bekerja sebagai kuli bangunan. Karena ia tidak ahli dalam hal pertukangan, maka posisi dalam pekerjaannya hanyalah pengayah atau asisten tukang.

"Tugas saya mengadon semen dan pasir. Pokoknya melayani apa kebutuhan tukanglah," kata Wirantawan.

Pekerjaan pengayah tukang itu, pertama-tama "menyelamatkan" keluarganya dari ancaman kebangkrutan. Kedua, kesibukan itu telah mengalihkan kecemasannya pada serangan virus Covid-19. Ia yakin pekerjaan kasar itu justru memberinya kekuatan, kesehatan, dan daya tahan tubuh yang memadai untuk bertarung melawan virus.

Melawan

Setelah sekian bulan berlalu, karena pada hakikatnya ia tetaplah seorang pelukis, berkelebat dalam pikirannya, mengapa tidak melawan pandemi dengan melukis? Usai jadi kuli di siang hari, malam hari Wirantawan mulai melakukan sket sebagaimana kebiasaannya sebelum pandemi.

"Saya sampai pada tekad, seberapa lama pun pandemi ini menyerang kita, selama itu pula saya akan melawan. Pokoknya saya akan terus menggambar..." kata Wirantawan.

Peristiwa menggambar untuk melawan kecemasan akibat hantaman Covid-19 itu dimulai Wirantawan menjelang bulan Maret 2020. Akhirnya pemerintah mengumumkan secara resmi bahwa Covid-19 benar-benar telah "sampai" ke Indonesia pada 2 Maret 2020. Dan ini menjadi awal yang buruk bagi kondisi kesehatan, sosial, dan

ekonomi Indonesia. Sebab sejak itu angka kematian terus-menerus bertambah dan kondisi ekonomi rakyat yang kian terpuruk.

Diam-diam Wirantawan terus membuat sketsa, yang selalu menjadi awal dari karya-karyanya yang berukuran besar. Sketsa-sketsa, yang kini berjumlah sekitar 3.268 lembar itu, tidak sekadar pengalihan dari kecemasan, tetapi lahir sebagai “perlawanan” estetik. Premisnya sederhana: karena aku pelukis, maka aku harus melawandengankeindahan. Sebab bukankah senjata utamaseorang pelukis adalah kemampuannya mengolah estetika untuk menemukan titik pencerahan dalam batinnya? Ia percaya, seni akan berujung pada kedamaian dan kebahagiaan, jika ditekuni secara khusus.

Maka, sejak itu selain terus-menerus membuat sketsa, Wirantawan juga menggambar di atas kertas-kertas berukuran besar. Ini adalah bentuk perlawanan paling “ekstrem” dari padanya dan akan membuktikan beberapa hal penting dalam praktik seni rupanya.

Pertama, secara kasat mata Wirantawan ingin “adu kuat” dengan virus corona yang mengepung manusia di dunia. Rasa cemas dan ketakutan akan kematian, coba ia lawan dengan praktik perupa yang tak kenal lelah. Di sini berlaku hukum kuat-kuatan, adu kekuatan “otot”. Wirantawan tak akan berhenti melukis sebelum virus itu lenyap dari muka bumi. Terdengar epik bukan? Sepintas terdengar sebagai tekad balas dendam dari seorang anak, yang orangtuanya dibantai oleh para penjahat seperti dalam film-film Hollywood.

Kedua, pada saat melakukan praktik kerja seni rupanya, Wirantawan meletakkan dirinya sebagai pengayuh, sebagaimana yang ia lakukan saat menjadi kuli bangunan. Pengayuh dalam terminologi kebudayaan Bali, adalah pengabdikan yang tulus dan ikhlas. Ia menyerahkan dirinya secara penuh dan utuh, melakukan tugas-tugas yang “dititahkan” kepadanya. Itulah yang disebut sebagai bhakti, sebuah pengabdian yang didasari oleh kesucian. Maka itu, karya-karya yang kemudian ia lahirkan merupakan “penyatuan energi alam dalam galaksi kesadaran dan ketaksadaran”. Dalam bahasa lain, ia memberi judul karyanya sebagai “Unification of Galaxy Realm of Conciousness-Unconciousness”.

Tak main-main, karya yang ia kerjakan sejak 2020 sampai 2022, ketika masa pandemi Covid-19 dinyatakan berakhir di Indonesia, memiliki ukuran 300 X 1.350 Cm, terdiri dari 9 panel. Setiap panel karyanya berukuran 300 X 152 Cm, sehingga jika dibentangkan karya ini memiliki tinggi 3 meter dan panjang 13,5 meter. “Itu pun saya berhenti, karena masa pandeminya berakhir,” tegas Wirantawan. “Jika masa Covid masih, mungkin saya terus melukis...” tambahnya.

Sesungguhnya pada saat menjalankan praktik seni rupanya, Wirantawan memosisikan dirinya sebagai “medium” dari kekuatan besar yang berada di luar dirinya. Dalam kosmologi lokal Bali, keyakinan itu disebut sebagai Bhuwana Alit dan Bhuwana Agung (mikrokosmos dan makrokosmos). Manusia disusun dari elemen-elemen dasar alam semesta seperti: apah (cairan), teja (sinar), bayu (angin), akhasa (udara), dan pertiwi (padat). Elemen-elemen yang sama juga terdapat pada alam semesta. Dan penyatuan antara Bhuwana Alit dengan Bhuwana Agung, itulah yang sering kali disebut dengan tahapan Moksa, satu kondisi pencerahan dari perjalanan “spiritual” manusia.

Ketiga, praktik seni rupa Wirantawan adalah anomali dari cara kerja sebagian besar perupa, bahkan termasuk dirinya sendiri. Pemilihan media seperti kertas, pensil warna, dan ballpoint, sebagai alat kerjanya, sebuah penyederhanaan terhadap praktik kerja seni rupa yang terlanjur gegap-gempita dengan soal-soal teknis.

Kertas, pensil, dan kemudian ballpoint (tinta cina) adalah alat pertama-tama yang menjadi pegangan para sangging (seniman) di Bali. Pada maestro seperti I Gusti Nyoman Lempad, bahkan seluruh karya lukisnya menggunakan kertas, pensil, dan tinta cina.

Wiratawan secara ekstrem telah meninggalkan penggunaan kanvas dan cat akrilik atau cat minyak. Padahal ia pernah mengalami masa-masa “kejayaan”, ketika karya-karyanya menggunakan kanvas dan cat.

“Saya tidak mau dibelenggu. Itu bukan jiwa saya. Kalau mau, sudah banyak kolektor yang memburu, bahkan sampai ke rumah kos-kosan saya di pelosok Denpasar,” kata Wirantawan tanpa bermaksud sombong.

Keleluasaan

Penggunaan kertas dan pensil sebagai media kerja satu-satunya bagi Wirantawan telah memberinya keleluasaan. Ia bisa bekerja pada ruang dan waktu yang tak terbatas. Selain itu, dalam segala kesempatan, di mana pun dan kapan pun, ia bisa membuat sketsa. Sketsa-sketsa itu nanti akan menjadi cikal-bakal bagi karya-karyanya yang berdimensi besar.

Sesungguhnya praktik seni rupa semacam ini, menjadi semacam “pemberontakan” terhadap praktik kerja seni rupa kontemporer, yang memasuki satu fase penuh gegap-gempita. Seiring dengan menyurutnya pergulatan para seniman dalam menggali “ideologi” perupa dan terbagi ke dalam aliran-aliran, serta mazhab seni rupa, secara serempak mereka berlari menuju pencarian teknik. Pengejaran kepada teknik itu sangat dipengaruhi oleh merebaknya teknologi dan media sosial.

Di media sosial setiap menit diunggah berbagai teknik kerja para seniman dengan menggunakan beragam alat kerja. Beberapa di antaranya memadukan unsur-unsur seperti performance yang akrobatik dalam proses kerjanya. Di antara mereka terdapat seniman yang menggantung dirinya dengan tali-temali sambil menuang cat dalam jumlah besar ke atas kanvas di bawahnya. Ada pula seniman yang menggunakan semacam rel pada kanvasnya, sementara di bagian atasnya digantung kaleng cat dalam berbagai warna. Cat-cat itu kemudian mengalir seperti pancuran di atas kanvas yang bergerak.

Wirantawan justru sebaliknya. Ia tidak silau akan gebyar seni rupa kontemporer dunia. Ia justru kembali ke akar, kembali ke hakikat seni rupa berupa garis dan komposisi. Dalam kesederhanaan praktik seni rupa itu, Wirantawan justru menghasilkan karya-karya yang otentik, karya yang lahir dari penyatuan dirinya sebagai Bhuwana Alit dengan alam semesta sebagai Bhuwana Agung. Proses penyatuan itu terwujud ketika ia bersikap rendah hati dengan menjadi pengayuh. Sikap pasrah semacam ini, justru melahirkan karya-karya berlapis-lapis makna.

Secara impresif, Wirantawan membuat lingkaran-lingkaran yang berlapis-lapis, lalu di sekelilingnya terdapat tempias seperti cahaya, dan benda-benda lain yang mengelilinginya saling mengait satu sama lainnya. Benda-benda itu bisanya berbentuk segitiga atau balok-balok yang mengambang. Pengarsiran latar gambar dengan warna hitam dari pensil yang berlapis-lapis telah membuat seluruh object itu seperti mengambang di ruang angkasa.

Seluruh perupa itu seolah diciptakan Wirantawan secara spontan, karena sekali tangannya menjejak bidang gambar, ia takkan pernah berhenti. Ia akan terus bekerja, terkadang menggunakan tangan kanan, tetapi sekali

waktu tangan kirinya pun ikut bergerak menjelajah seluruh ruang. Jika pun itu dianggap tindakan spontan, namun spontanitas itu telah menjadi peristiwa yang terkontrol. Ia hampir selalu memulai gambar-gambarnya dengan berpatokan pada sketsa yang telah ia hasilkan sebelumnya.

“Setidaknya hubungan antar bentuk-bentuk itu sudah terbayangkan saat proses sketsanya,” tutur Wirantawan.

Hal yang membuat karya “Unification of Galaxy Realm of Consciousness-Unconsciousness” terasa istimewa, karena ia tidak saja memperlihatkan pencapaian estetika yang otentik, tetapi telah lahir menjadi simbol perlawanan estetik terhadap kecenderungan seni rupa teknis belakangan ini. Selain itu dari sisi yang berbeda, Wirantawan telah melahirkan gambar-gambar pembebasan yang meneguhkan perlawanannya terhadap rasa takut dan kecemasan berlebihan. Boleh percaya, tetapi boleh juga tidak, gambar-gambar ini semakin memperkuat sraga (keimanan) dirinya sebagai seorang perupa. Bahwa jalan kesenian adalah jalan tanpa rafalan mantra. Ia adalah sebuah laku untuk mendekatkan diri pada kekuatan mahabesar yang berada di luar diri manusia. Penyatuan diri dengan kekuatan mahabesar itulah yang meniscayakan kehadiran Moksa.

Apakah cerita ini berakhir epik atau justru sebuah kesedihan belaka? Yang jelas praktik seni rupa Wirantawan telah menjadi tirtayatra, perjalanan “suci” untuk mendekatkan diri kepada Sang Pemberi Cahaya, agar tatanan galaksi jagat diri dan alam raya senantiasa berada dalam keseimbangan yang abadi.

Putu Fajar Arcana

Kurator Bentara Budaya



Jean Couteau
Pemikir Kebudayaan & Penulis Seni

KARYA-KARYA SEBAGAI MOMEN PUSARAN KOSMIK

Ketika menatap karya Putu Wirantawan, kita seketika terhenyak—jika tidak benar-benar terkesima—oleh elemen-elemen yang terasa asing dalam bahasa seni kontemporer. Ini bukan sekadar komposisi, melainkan medan simbolik yang luas, ambisius, dan sarat muatan metafisis. Di dalamnya, keteraturan—ada yang tajam, ada yang menipis, ada pula yang seperti bayangan dan tak beraturan—bertabrakan, menyatu, lalu bermetamorfosis dalam tarian yang tak kunjung berhenti. Apa yang semula tampak sebagai kekacauan, lambat laun menyibak keteraturan yang lebih dalam: muncul lewat detail-detail labirin yang mengundang mata menjelajah ke kedalaman mikro, atau spiral-spiral geometris yang mengembang—masing-masing dilapisi dengan detail obsesif yang mengisyaratkan arsitektur kosmik yang senantiasa tumbuh dan runtuh.

Bentuk lingkaran mendominasi tatanan yang bergetar ini. Di antara kelimpahan geometri yang hadir, hanya bola-bola—halo planet, bulatan, dan cincin seluler—yang mempertahankan keteraturan sempurna, seolah diberi tugas suci menjaga harmoni semesta. Bentuk lain mungkin tampak seimbang, namun bila diamati lebih saksama, simetri itu rapuh: kontur bergeser, garis ragu-ragu, tekstur bernapas. Yang mereka tawarkan bukanlah simetri murni, melainkan nyaris-simetri—yang hidup dan berdenyut dalam ketegangan.

Figur-figur ini berdenyut dalam energi gugup: bola-bola yang gemetar, pusaran spiral, orbit pecah, dan struktur geometris yang saling terjalin rumit—semuanya saling terhubung, menjembatani dimensi mikro dan makro dalam pusaran abadi, semacam mesin kosmik yang tertangkap dalam gerakan.

Bidang gambarnya bagaikan rimba tinta yang berdenyut dalam kecepatan mitologis. Di sini, ruang bukanlah kehampaan, melainkan jejaring—tanpa cakrawala, tanpa titik pandang tunggal—hanya keberlangsungan yang cair, seolah sang seniman membalik waktu dari dalam. Bingkai seakan tak sanggup menahan ledakan ini. Karya itu bisa meluber ke dinding, ke tubuh, ke malam. Dan meskipun tidak hadir bentuk figuratif, mata terus berharap—menanti makhluk, dewa, unsur, atau raksasa. Namun mereka tak pernah datang.

Justu ketiadaan inilah yang memperkuat ketegangan yang mendidih—seperti yang oleh Gregory Bateson disebut sebagai schismogenesis. Tak ada katarsis, tak ada klimaks mitologis—hanya spiral yang terus berulang, arsitektur dari ketiadaan. Karya-karya Wirantawan tidak sekadar untuk dilihat; ia menghisap kita, menenggelamkan kita. Tak ada titik diam—hanya pusat-pusat yang berpindah. Ini bukan komposisi dalam pengertian Barat, tetapi semacam mantra—mantra visual yang menguak makna melalui repetisi, di mana makna ditemukan bukan melalui narasi, melainkan melalui ritme.

Kemudian, nyaris tak terlihat, pada titik-titik tertentu dari arsitektur visualnya, muncul sesuatu yang lebih intim: noda-noda kecil tak beraturan—seringkali transparan—muncul bukan dari pusat, melainkan dari bayangannya. Mereka merentang, bergetar, nyaris menyentuh batas. Mereka menandakan kehidupan—bukan sebagai bentuk, tetapi sebagai getaran, sebagai kemungkinan—yang menggeliat di ambang keberadaan: muncul dari kekosongan, atau sebaliknya, menghilang menuju kekosongan.

Namun kehidupan ini tidak pernah hadir sepenuhnya—hanya jejaknya, denyutnya, bisiknya di tengah keheningan. Seolah dari pusaran kekacauan, muncul pertama-tama keteraturan, lalu kehidupan—atau lebih tepatnya, jiwa dari kehidupan itu sendiri, mengembara di jurang kosmis.

Seni sebagai Pencarian Meditatif Menuju Kesatuan

Mendengarkan Putu Wirantawan berbicara tentang karyanya adalah pengalaman langka—intim dan menyerap. Bertolak belakang dengan kesan pertama yang mungkin muncul ketika melihat lukisannya, bentuk-bentuk geometris—yang terjerat dalam tarian tanpa henti antara skala mikro dan makro—tidak lahir dari niat untuk “menggambarkan” kosmos atau partikel kehidupan dan jiwa di dalamnya. Sebaliknya, semuanya tumbuh dari proses yang sepenuhnya spontan. Ia selalu memulainya dari sketsa sederhana di atas kertas, yang kemudian ditransfer ke bidang gambar besar. Dari titik itulah, tindakan melukis—dalam arti yang paling sejati—benar-benar dimulai.

Bagi Wirantawan, “melukis” sejatinya adalah praktik menggambar miniatur yang berkembang menjadi komposisi kosmologis berskala besar—dikerjakan secara obsesif selama berbulan-bulan, bahkan bertahun-tahun, hingga ia merasa karya itu benar-benar selesai. Meskipun tampil dalam idiom kontemporer, tekniknya sangat berakar dalam tradisi Bali. Seperti dalam seni lukis klasik Bali, prosesnya selalu dimulai dari garis—dengan pena dry-point, staedtler, dan alat-alat lain yang digunakan untuk menggores pola dengan presisi ekstrem, menyusun detail demi detail dalam struktur non-figuratif. Dari garis-garis itu tumbuh bangunan geometris berlapis: dari bentuk mikroskopik hingga orbs besar menyerupai dunia-dunia mini. Di atas kerangka ini, ia melapisi tinta cina dan sapuan warna transparan berlapis, menciptakan efek chiaroscuro dan semburat warna halus yang memberi kedalaman serta kehidupan pada permukaan.

Menelusuri tekniknya memang menggugah. Namun mendengarkan refleksi Wirantawan tentang proses kreatifnya jauh lebih menyentuh—terutama pandangannya bahwa konsep-konsep kosmologis seperti Bhuwana Alit–Bhuwana Agung serta lima elemen Panca Mahabhuta (tanah, air, api, udara, dan gas) bukanlah konstruksi filosofis eksternal yang coba ia terjemahkan (yang hanya akan melahirkan karya yang kering dan ilustratif), melainkan kondisi psikologis dan jasmaniah yang ia alami secara langsung.

“Dalam proses menggambar,” kata Wirantawan, “kekuatan, elemen, kualitas, dan esensi alam serta kosmos hadir dalam setiap goresan pena saya—terhubung langsung ke lapisan terdalam dari diri. Kegembiraan, semangat, kebahagiaan, juga ketegangan, kemarahan, ketakutan, kesedihan, dan rasa sakit—semuanya menyatu dalam satu ekspresi. Itulah elemen tetap dari dualitas alam dan kosmos. Saya mengekspresikannya dalam karya, sambil berusaha menetralkannya dalam diri. Itu tidak mudah—jauh dari itu—tapi ini adalah sesuatu yang akan terus saya pelajari dan praktikkan hingga napas terakhir, karena ini penting, bukan hanya bagi tubuh, tapi juga bagi keseimbangan jiwa.

Inilah seni sebagai meditasi: ketika sang diri berusaha kembali menyatu dengan Kesatuan Kosmis. Dalam suasana batin dan visualitas karyanya, Wirantawan menjelma sebagai bagian dari arus semesta yang ia hadirkan di hadapan kita.

Wirantawan dan Lukisan Tradisional Bali

Dengan latar belakang yang sangat Bali, muncul pertanyaan yang tak terhindarkan: sejauh mana karya-karya Wirantawan masih terhubung dengan seni lukis tradisional Bali, dan sejauh mana pula ia telah berevolusi menjadi sepenuhnya kontemporer? Ia pernah menceritakan, dengan kebanggaan yang tenang, bahwa seorang sulinggih—pendeta yang telah “lahir dua kali”—pernah berkata kepadanya: “Karyamu sangat Bali.” Tapi apa makna dari

pernyataan itu, ketika dalam karyanya tak tampak tokoh, cerita, atau figur sama sekali?

Dilihat baik secara keseluruhan maupun dalam fragmen-fragmennya yang padat, estetika referensial dalam karya Wirantawan jelas berakar pada bahasa visual Bali. Bukan secara tematis, tetapi struktural. Pertama dan terutama, karyanya adalah gambar, bukan lukisan: garislah yang menjadi penentu ruang dan penopang struktur, bukan warna. Garis adalah mantra—rangka pengalaman visual. Ruang dalam karyanya sesak dan padat, nyaris tanpa kekosongan. Mata diajak mengembara: menyusuri ikon-ikon yang rapat, kemudian terhisap kembali ke gugusan mikro yang berulang. Ini bukan pengalaman linier, tapi sirkular, seperti prosesi yang mengelilingi pura atau peta upacara yang dibaca dari dalam.

Seni lukis tradisional Bali memiliki struktur visual yang serupa. Ia juga menolak kekosongan, mengarahkan perhatian lewat kepadatan simbolik dan aliran energi visual. Namun ia berbeda dalam hal isi: lukisan klasik bersifat naratif. Ia menggambarkan adegan dari Ramayana, Mahabharata, atau mitologi lokal. Ruangnya padat, bukan hanya oleh garis, tapi oleh representasi: wajah, mata, pohon, raksasa, binatang—disusun dalam pola berulang yang saling terhubung. Tujuannya bukan abstraksi, tetapi komunikasi. Cerita adalah pusatnya.

Sebaliknya, karya-karya Wirantawan tak menghadirkan narasi eksplisit. Tidak ada Laksmana, Sugriwa, atau Bhima yang melompat ke medan laga. Sebagai gantinya, kita menemukan bentuk: lingkaran, spiral, jaring-jaring yang menjulur—merujuk pada yang tak kasat mata: hubungan antara mikrokosmos dan makrokosmos. Tubuh dalam dan langit luar. Manusia sebagai partikel. Semesta sebagai napas. Apa yang dahulu bersifat naratif, kini menjadi metafisik. Apa yang dahulu visual, kini menjadi struktural.

Namun ini bukanlah pemutusan, melainkan penataan ulang. Tatahan kosmologis yang sama tetap hidup. Jika seni lukis klasik menyampaikan struktur semesta melalui mitologi, Wirantawan melakukannya lewat pola, ritme, dan resonansi energi. Goresan-goresannya seolah menggema dengan ajaran dalam lontar-lontar tua Bali: bahwa realitas itu bertingkat, bergetar, dan berulang. Bahkan geometri repetitif dalam karyanya dapat dibaca sebagai padanan visual dari suara mantra—sebuah kosmologi tantrik yang diwujudkan dalam garis dan tinta.

Kontinuitas dan Transformasi

Untuk memahami transformasi ini, pemikiran Gregory Bateson menawarkan wawasan penting. Dalam *Balinese Character* (1942) dan *Steps to an Ecology of Mind*, Bateson mencatat kecenderungan budaya Bali terhadap pengulangan ketimbang klimaks, terhadap siklus alih-alih alur naratif linier. Dalam pandangannya, ketegangan dalam pertunjukan Bali tidak diarahkan menuju letupan—melainkan diserap, dialirkan kembali. Tarian kerap kembali ke motif awal, bergerak melingkar, bukan memuncak. Tension bukan ditolak, tapi dikelola.

Bateson memperkenalkan istilah skismogenesis untuk menggambarkan pola hubungan yang mengarah pada eskalasi dan perpecahan. Dalam budaya Bali, kecenderungan ini tidak ditekankan, melainkan diserap ke dalam struktur visual dan ritmik. Hal itu tercermin dalam seni lukis tradisional—melalui simetri, pengulangan, dan permukaan padat yang menjaga keseimbangan.

Karya Wirantawan, pada pandangan pertama, tampak meneruskan estetika ini. Bidang gambarnya menolak klimaks. Ia berputar, membangkitkan dirinya sendiri, anti-naratif. Ia tidak menyelesaikan—ia menahan, mengorbit, memutar. Namun, menyatakan bahwa karyanya bebas dari skismogenesis berarti mengabaikan tegangan

mendalam yang dikandungnya. Meskipun tanpa figur atau konflik eksplisit, bahasanya diatur oleh oposisi: ekspansi dan kontraksi, keheningan dan gerak, harmoni dan retakan. Ketegangan ini tidak diakhiri, tetapi dipelihara. Alih-alih menghindari keretakan, Wirantawan menjadikannya struktur—dijaga bukan melalui resolusi, melainkan lewat ritme. Tidak seperti skismogenesis sosial yang menjadi kekhawatiran Bateson, Wirantawan menghadirkan sesuatu yang dapat disebut skismogenesis estetik. Ia memanggil kontras, namun menaklukkannya dalam bentuk. Karyanya tidak meledak—ia bergetar. Di sinilah letak keberangkatannya dari visualitas Bali klasik. Karyanya bukan seni mitos, melainkan seni kesadaran. Ia tidak menggambarkan diri—melainkan membangunkannya. Ia tidak menyusun kisah, tetapi menyusun getaran. Ia bukan lukisan naratif, melainkan investigasi metafisik. Karyanya mengajak bukan untuk membaca cerita, tetapi untuk merasakan denyutnya. Dan di sinilah pemikiran Bateson kembali menjadi relevan. Dalam gambar Wirantawan, spiral oposisi tidak pernah selesai; ia dibiarkan terus bergema. Karya itu bukan harmoni, bukan pula disonansi—melainkan kewaspadaan yang tegang dan penuh kemungkinan.

Wirantawan bekerja dari dalam dan dari luar. Ia tidak meninggalkan kosmologi Bali, tetapi menginterogasinya—mendorong selaput simbolisnya hingga bergetar oleh makna baru. Ia tidak menggambarkan para dewa, tetapi kekosongan di antara mereka. Ia tidak melukis mitos suci, melainkan proses peluruhannya—dan kelahiran kembali dalam jiwa pencari spiritual masa kini.

Dengan demikian, Wirantawan menjadi contoh kuat dari kesinambungan budaya dalam bentuk transformasi. Karyanya bukan pelarian dari tradisi, tetapi mutasinya. Yang dulunya tata figuratif kini menjadi puisi bentuk. Yang dulunya narasi kini menjadi invokasi. Karyanya adalah kosmologi yang hidup—yang terus bergetar di ambang kelahiran berikutnya.

Tangan yang Terlatih Praktik Seni

Wirantawan (1972) adalah seorang seniman Bali yang, sebagaimana akan terlihat dalam uraian berikut, berhasil mentransformasi pola naratif khas seni lukis Bali menjadi sebuah eulogi atas kesemestaan kosmik. Dalam pelukannya terhadap abstraksi, ia mengubah narasi didaktik yang inheren dalam seni tradisional Bali menjadi se bentuk meditasi visual.

Transformasi ini tumbuh dari lingkungan masa kecilnya yang begitu khas. Siapa yang mengenal desa Sangkar Agung—terpencil di persawahan Jembrana? Siapa pula yang tahu bahwa wilayah tersebut menyimpan tradisi sulaman orten, yang sejak awal membentuk memori visual Wirantawan? Hidupnya sejak dini telah berkelindan dengan seni, bukan sebagai konsep belaka, tetapi sebagai laku—sebuah praksis yang menyatu dalam ritus harian dan membentuk identitas lintas generasi.

Jembrana adalah rumah bagi keragaman budaya yang tak lazim dijumpai di wilayah Bali lainnya. Musiknya khas—dan Wirantawan tumbuh di tengah dentuman gamelan bambu Jegog. Ia kerap menyaksikan ayahnya mementaskan kisah Calon Arang dengan iringan Jegog, menyerap kekuatan dramaturgis dan resonansi ritmisnya sejak usia dini.

Sang ayah adalah artisan serba bisa: tukang bangunan, pemahat kayu, dan pematung yang masyhur di tingkat lokal atas karya-karyanya menghiasi instrumen Jegog, terutama ukiran Rangda, Kumbakarna, dan Rahwana. Saat duduk di bangku SMP, Wirantawan kerap dibina ayahnya dalam mengukir ornamen patra punggel, patra cina, dan bun-bunan yang lazim menghiasi bale dan pura.

Tradisi orton—sulaman naratif khas Jembrana—juga tumbuh di keluarganya. Sang ayah kerap menerima pesanan membuat sketsa orton bertema pewayangan. Pamannya, Nyoman Tabeh, dikenal sebagai ahli orton di desa mereka, dan Wirantawan kerap menyaksikan proses menggambar pola dengan pensil atau spidol. Neneknya mengajarkannya teknik sulam khas Jembrana, sementara sang ibu menenun kain dengan motif rumit nan teliti. Dengan latar semacam ini, Wirantawan tumbuh dikelilingi teknik—baik yang formal maupun intuitif—yang mengasah presisi, ritme, dan repetisi.

Lebih penting lagi, masa kecil Wirantawan nyaris tak tersentuh oleh pengaruh visual Barat yang membentuk modernisme Bali abad ke-20. Di desa kecil tempat ia tumbuh, tak tampak pengaruh realisme semu ataupun estetika para pelukis asing. Pandangan seninya terbentuk dalam ruang yang belum “diganggu” oleh tatapan luar.

Dari lingkungan yang sarat akan musik, tekstur, gerak, dan imaji sakral inilah muncul dorongan intuitif dalam dirinya untuk menggambar. Sejak kecil ia gemar membuat sketsa adegan pewayangan di atas tanah halaman keluarga (Merajan Dadia)—serta belajar komposisi dari medium yang paling purba: tanah. Seni betul-betul tertanam dalam dirinya sejak awal, mencakup seni ukir, musik, dan tekstil. Identitas artistiknya tumbuh dari lingkungan yang menuntut ketelitian sekaligus penghormatan terhadap tradisi—dan dari sumur dalam itulah mengalir karya-karya kosmiknya yang penuh kontemplasi.

Seorang Murid yang Enggan, tetapi Gigih

Sekolah seni ASRI di Yogyakarta, tempat ia pertama kali mendaftar pada 1993, belum siap menerima bakatnya yang tak lazim. Datang dari persawahan Jembrana yang jauh, tanpa latar belakang pendidikan seni dari Ubud—yang kerap dianggap lebih mapan—ia kesulitan menyesuaikan diri dengan kurikulum awal yang berfokus pada realisme. “Kenyataan” dalam pandangannya berada di tempat lain: entah dalam kerumitan mikroskopik, atau dalam keluasan yang tak terhingga.

Ia dua kali gagal dalam ujian masuk. Ketika akhirnya diterima pada 1995, ia membutuhkan hampir satu dekade untuk menyelesaikan studinya—dan bahkan sempat nyaris menyerah di tengah jalan. Namun apa yang akhirnya ia dapatkan dari ASRI? Legitimasi artistik atas “keterasingan”—dan pengakuan terhadap abstraksi. Itu cukup untuk mendorongnya berpindah dari bahasa detail menuju bahasa kekaguman: kekaguman terhadap keagungan yang tak terhingga, baik yang besar maupun yang kecil, yang tersembunyi dalam inti terdalam segala hal—beserta makna spiritual yang menyertainya.

Alhasil, berangkat dari tepi penerimaan akademik, Wirantawan kini mengukir bahasa visual yang kini berdenyut di pusat seni kontemporer Indonesia.

Jean Couteau

Pemikir Kebudayaan & Penulis Seni



Warih Wisatsana
Penyair & Kurator

JIWA CIPTA WIRANTAWAN

Titik bertemu sekian titik, terangkai jalinan garis berlapis; menghamparkan pesona rupa tak terduga di keluasan bidang gambar. Begitulah drawing, ragam teknik dasar seni rupa, yang di tangan Putu Wirantawan (53) bukan semata sarana mengekspresikan bentuk tertentu atau meraih puitika sosok tersendiri. Bagi seniman penerima Jakarta Art Award (2010) ini, setelah mendalaminya berpuluh tahun, drawing hakikatnya telah menjadi jiwa ciptanya.

Pergulatan kreatif Wirantawan dengan drawing memang terbilang panjang. Bahkan sedini tahun 1993 sewaktu menempuh SMSR (Sekolah Menengah Seni Rupa) di Denpasar, sebagaimana dituturkannya bahwa dinamika garis telah mempesona imajinasinya. Ketekunannya berbuah pencapaian, pada tahun 2002 ia menemu stilistika yang unik-otentik dan kian menegaskan keberadaannya sebagai perupa modern-kontemporer

Stilistika unik yang mempriadi ini, melalui capaian teknik drawing khas dirinya itu, terbukti membentangkan kemungkinan penciptaan. Diluapkan di atas kertas terpilih, sebuah pensil atau bolpoin kuasa melahirkan ribuan titik dan lapisan garis. Berkelindan dan berpilin satu sama lain menciptakan bentuk-bentuk surealistik dari kosmos atau abstraksi jagat raya yang tak bertepi. Wujud imajiner ini mengundang pandang sekaligus menggugah renungan; bagaimana gugusan cahaya mistis matahari seakan berbaur genangan air dan pusaran api.

Pameran tunggal Putu Wirantawan di Bentara Budaya Jakarta (28 Mei - 5 Juni 2025), menghadirkan ratusan sketsa terpilih dan sebuah lukisan berjudul “Unification of Galaxy Energi Realm of Consciousness-Unconscious” (300 cm x 1350 cm). Karya sketsa itu adalah bagian dari ribuan sketsa (3.268) yang diciptakan sepanjang tahun 2020 - 2022 semasa pandemi Covid-19 merundung dunia termasuk masyarakat Pulau Bali, dan menimpa pula kota kelahirannya, Negara.

Demikian pula satu-satunya lukisan Wirantawan yang diikutsertakan kali ini, boleh dikata juga dikerjakan selama pandemi Covid-19 (2020-2022) melalui tahapan ribuan sketsa yang dimulai dari Januari 2020 dan selesai pada Maret 2022. Karya lukis ini terdiri dari sembilan panel masing-masing berukuran 150 cm x 300 cm, merupakan gambaran alam raya (Bhuwana Agung) dengan hamparan benda-benda angkasa tak bernama – tersusun dari ribuan garis yang berlapis tebal tipis; remang membayang hingga terang, menorehkan labirin cahaya nan mistis-magis.

Di sisi lain, bila kita mengamati lebih mendalam lukisan tersebut, mengemuka berbagai bentuk imajiner (Bhuwana Alit/alam batin) yang membayangi keseluruhan ruang. Sebagian mengingatkan kita pada mandala, bulatan mistis simbolis, ikonik suci yang biasa ditemukan di Tibet. Sebagian lain aneka rupa yang begitu asosiatif-sugestif dalam selubung warna monokrom yang dominan.

Transformasi Stilistika

Bila kita mencermati ratusan sketsa dan lukisan monumental di Bentara Budaya Jakarta tersebut, berikut merunut jejak ciptanya pada beberapa pameran tunggal Wirantawan lainnya semisal di Edwin’s Gallery (2001), Bentara Budaya Yogyakarta (2006), Bentara Budaya Bali (2013), juga yang terkini di Maia Contemporary, Mexico (2025); kiranya eksebisi ini memiliki makna tersendiri. Mencerminkan adanya transformasi estetika-stilistika perupa Wirantawan yang terbukti tidak sebatas olah teknik atau medium. Bukan pula melulu peralihan galian tematik yang merujuk pada karya seni lukis figuratif atau non figuratif.

Sebagaimana disampaikan Wirantawan, teknik drawing yang digelutinya itu meneguhkan keyakinan bahwa olah garis dapat membebaskan imajinasi untuk menjelajahi semesta cipta guna melahirkan kebaruan rupa. Kesadaran akan potensi diri ini mendapat momentumnya pada tahun 2003 melalui pameran drawing bersama di Balai Rupa Sanggar Dewata Indonesia, Yogyakarta; diikuti oleh Sukari, Sukadana, Sutawijaya, Sudana Putra, Gusti Alit Cakra dan lain-lain. Sejak itu ia berketetapan hati memilih drawing sebagai jiwa cipta-nya, sekaligus menunjukkan tahapan transformasi stilistika; secara sadar meninggalkan ragam figuratif lukisan-lukisan cat minyak dan akrilik. Padahal ragam figuratif itu telah membawanya memperoleh apresiasi tinggi dari pengamat dan publik luas serta diminati oleh para kolektor.

Melalui karya sketsa dan lukisan Putu Wirantawan ini, pemirsa dipukau pesona untuk menelusuri ruang batin (Bhuwana Alit) seturut kelana menjelajahi semesta raya (Bhuwana Agung); menggambarkan proses panjang kontemplasi diri yang hakiki serta perenungan mendalam pada rupa jagat raya tak bertepi. Dalam lukisannya, seniman ini tak sedang mencoba permainan efek visual permukaan, melainkan lebih menjadikan bidang gambar sebagai bagian luapan elan kreatifnya yang mengalir; di mana gejolak internal diri telah sepenuh luluh sebagai kespontanan yang terlatih.

Kespontanan yang terlatih pada penciptaan merujuk kemampuan ekspresif yang terkesan spontan. Namun sesungguhnya lahir dari disiplin tinggi, intensitas latihan yang panjang, dan penguasaan teknik yang mumpuni. Kespontanan yang terlatih sebagai bagian dari jiwa cipta, dicirikan adanya capaian bahwa segala hal teknis telah menjadi sesuatu yang organis dengan diri sang pencipta (seniman). Karya yang dilahirkan mencerminkan kebebasan artistik serta tampak mengalir alami begitu saja. Akan tetapi bila ditelisik, sebenarnya itu adalah buah dari kesadaran estetik yang tinggi sekaligus kematangan cipta kreator; ditandai kesanggupannya mengolah struktur rupa tersembunyi dengan kecermatan yang teruji.

Dengan kata lain, Wirantawan tidak mendekati bentuk secara representasional semata, tapi mengendapkan tahapan demi tahapan prosesnya menjadi ritme visual yang bergerak antara kesadaran–ketidaksadaran (consciousness-unconscious). Maka tiap bidang, tiap titik, tiap guratan, seolah memiliki denyarnya sendiri—berkelindan alami dalam lapis pandangan kita.

Karya-karya Wirantawan tak sekadar tampil sebagai ekspresi individual, melainkan juga sebagai perwujudan dialog yang mendalam antara Bhuwana Alit dan Bhuwana Agung—antara sang diri dan semesta raya. Dalam konteks inilah istilah kespontanan yang terlatih menemukan relevansinya yang puitik sekaligus filosofis. Sang seniman tidak melukis dari kekosongan, melainkan dari ruang batin yang telah dinaungi pemahaman kosmologis yang diwarisi dari “kawitan” (leluhur).

Bhuwana Alit sebagai cerminan tubuh dan jiwa perupa itu sendiri, menjadi sumber gerak mula: getaran intuisi, gores ritmis garis, dan semesta rupa tak terduga. Bhuwana Agung—alam raya dan segala tatanannya—menjadi hamparan simbolik tempat segala imaji bermuara dan merujuk bentuk tak dinyana. Maka ketika Putu Wirantawan melukis dengan gestur ekspresi yang bebas, ia sebenarnya sedang menyelaraskan dirinya dengan irama semesta. Kespontanan yang terlatih di sini bukan hanya soal teknik, melainkan sikap spiritual: menyerahkan ego (personal) untuk menjadi bagian dari keberadaan jagat raya (universal).

Dalam pengembaraan artistik Putu Wirantawan, penggalian terhadap warna-warna monokrom bukanlah

bentuk keterbatasan, melainkan perluasan kemungkinan ekspresi batin. Warna yang dipilihnya—hitam yang meluluh, putih yang memberkas cahaya, dan abu yang membias gulita—menjadi lanskap psikis tempat imajinasi bekerja dalam hening diri. Kebersahajaan media/medium ini justru melahirkan intensitas cipta.

Lanskap monokrom itu pun menjelma ruang kontemplatif, semacam cakrawala dalam Bhuwana Alit yang menggenangi Bhuwana Agung. Dalam bidang gambarnya, mistis–magis jagat raya bukan sekadar tema atau narasi, melainkan atmosfer: kehadiran yang tak disuarakan, tapi terasa merupa. Langit, kabut, dan percik cahaya bukan lagi bentuk-bentuk naturalistik, tapi siratan pesan simbolik kosmik.

Seperti disinggung di atas, Wirantawan melakukan lompatan kreatif, meneguhkan drawing sebagai jiwa cipta, di mana garis dan titik menjadi bagian penting elan kreatifnya. Sebagai catatan, di dalam tradisi seni rupa pra-kolonial Bali, kehadiran garis adalah hal yang esensial, umumnya berlapis-lapis dan sangat padat, mengisi ruang kanvas secara penuh. Garis-garis itu pun berfungsi menyempurnakan sosok-sosok yang diciptakan secara repetitif, terutama tokoh-tokoh pewayangan dari narasi mistis wiracerita Ramayana, Mahabarata dan lain-lain, terangkum di dalamnya pitutur luhur ajaran Hindu.

Ragam estetika khas Bali tersebut dapat dilacak melalui antara lain karya-karya seniman tradisional Ubud, Batuan, Pengosekan, Kamasan dan sebagainya; di mana narasi-narasi mistis rupa itu belakangan digantikan deskripsi tentang kehidupan keseharian masyarakat setempat.

Ketika seni lukis “Indonesia” tengah mencari bentuknya pada tahun 1930-an, yang antara lain dipelopori Sudjojono lewat PERSAGI, seni lukis Bali tradisional telah menemukan sosoknya yang memikat para peneliti asing. Kehadiran Walter Spies dan Rudolf Bonnet sedini tahun 30-an itu, yang membagikan pengalaman penciptaan ala Barat; memperkenalkan anatomi tubuh, komposisi, penggunaan warna hingga eksplorasi atas tematik baru; menandai tahapan transformasi sosial kultural masyarakat pulau ini.

Era Pita Maha tersebut adalah rintisan kemodernan Bali dalam dunia seni rupa. Sedangkan kemodernan yang sesungguhnya lebih tergambar melalui karya-karya para perupa ‘akademis’ era Tusan, Gunarsa, Wianta, Pande Supada, Jirna, Erawan, Made Budhiana, dan lain-lain, di mana pergulatan sebagian besar seniman tersebut terfokus upaya penemuan identitas kebalian, dengan simpang pilihan pada bentuk dan tematik; juga antara ekspresi individual atau komunal; transisi antara nilai-nilai tradisi dan modern.

Boleh jadi, Putu Wirantawan, sebagai seniman terdidik, lulusan ISI Yogyakarta 2005, yang lahir belakangan (tahun 1970-an) bersama Sudarna Putra, Wirawan, Masriadi, Made Palguna, Ngurah Ngudiantara, Wayan Darya, Nyoman Sani, Kun Adnyana, Polenk Rediasa dan lain-lain; terbilang lebih leluasa jelajah kreativitasnya dibanding pendahulunya. Persoalan-persoalan identitas dapat disikapi secara lebih wajar, di mana tradisi dan kemodernan tidak sepenuhnya lagi dialami sebagai pertentangan. Mereka boleh dikata mengalami alih pengetahuan yang bersifat transformatif-interpretatif, tidak hanya memungkinkan para seniman mempelajari seni Barat secara kritis namun juga memberi ruang bagi mereka untuk menafsir budaya setempat/lokal secara lebih lentur.

Wirantawan dengan proses ciptanya (jiwa cipta) telah mengindikasikan tahapan lain dari transformasi sosial kultural Bali. Nilai-nilai filosofi Bali (local wisdom) dengan kata kunci semisal harmoni, Tri Hita Karana, serta Rwa Bhineda, tidak lagi hadir kasat mata dalam pilihan rupa yang bersifat deskriptif naratif dengan ikon-ikon khas Bali

sebagaimana yang dikenal selama ini.

Dalam setiap bidang gambarnya, kita temukan ketidakteraturan yang menyatu dalam keteraturan (keharmonian), bagaikan tarian ombak di lautan yang selaras dengan pasang-surut cahaya bulan. Menyingkap tahapan penyatuan antara Bhuwana Alit dan Bhuwana Agung (Moksa), yang hanya bisa dicapai melalui proses panjang pengendapan rasa, nalar dan wujud – sublimasi penghayatan keseharian pada kehidupan. Maka lukisan berikut ribuan sketsanya bukan sekadar narasi visual, melainkan semacam mudra dalam rupa—tindakan tubuh yang lahir dari latihan batin berkelanjutan.

Warih Wisatsana

Penyari & Kurator



Ilham Khoiri

General Manager Bentara Budaya & Communication Management,
Corporate Communication Kompas Gramedia

BERMEDITASI MELALUI SENI

Kehidupan saat ini semakin riuh rendah. Media sosial berbasis jaringan internet—yang “menyala” 24 jam dan menerabas lintas batas—menggadakan kebisingan itu menjadi berlipat-lipat. Beragam konten digital mengepung kita dari sana-sini.

Kebisingan dunia itu menghampiri kita, terutama melalui gawai alias smartphone, yang memang selalu kita akses sejak bangun tidur hingga tidur kembali. Nyaris tiada henti. Informasi, hiburan, atau interaksi sosial berpadu menjadi adonan yang asyik dan bikin kita kecanduan.

Situasi demikian rentan membuat kita larut dalam gelombang sajian konten digital. Semua berrebut perhatian, muncul bersamaan, berbaur tanpa filter.

Ambil satu contoh. Kecamuk perang di Gaza antara Palestina versus Israel berdampingan dengan aksi joget riang ala lagu “Stecu”. Contoh lain. Ribuan pencari kerja yang berdesakan sampai pingsan dalam “Job Fair Expo” di Bekasi, Jawa Barat, berbagi ruang dengan kabar pesohor yang tiba-tiba tampil di festival film di Prancis. Ada juga polemik ijazah palsu mantan presiden yang terus berembus, sementara babak baru isu selingkuh nona LM dengan mantan gubernur masih beredar.

Media sosial kini semakin dipenuhi aneka “flexing” alias orang pamer. Tanpa tedeng aling-alang dan tidak sungkan lagi, banyak orang mengumbar naluri narsistiknya. Mereka berlomba untuk “sharing” pencapaian atau obsesinya sebagai orang yang lebih cantik, lebih kaya, lebih berkuasa, lebih pintar, atau lebih sukses.

Ruang maya dan nyata menjadi “blur” sehingga terasa sesak. Carut-marut konten digital itu rentan membuat kita pusing. Aksi “flexing” bikin sebagian orang tergoda untuk mengejar “branding” sukses.

Orang-orang pun tergoda untuk menjadi sukses. Ketika godaan itu dicitrakan terus tanpa batas, banyak orang bakal kelelahan. Pinjam istilah filsuf asal Korea, Byung-Chul Han, banyak manusia yang kini mengalami “burn out.” Jika kelelahan itu dibiarkan, orang bisa depresi, atau mengalami dampak lebih buruk lagi.

Lantas, bagaimana cara kita agar tetap bugar di tengah godaan dunia ingar-bingar itu? “Kita perlu bermeditasi untuk menemukan keseimbangan,” kata Putu Wirantawan (53 tahun), pelukis asal Bali, saat ngobrol santai di Bentara Budaya Jakarta, Selasa (27/5/2025) siang.

Meditasi itu antara lain dapat dilakukan melalui karya seni. Putu Wirantawan tinggal di Banjar Menega, Desa Dauhwaru, Jembrana, Bali. Selama ini dia menjalani seluruh proses kreatif melukis sebagai bagian dari meditasi. Hasil akhir dari proses keseniannya itu juga berupa lukisan yang bercorak meditatif. Siapapun yang melihat lukisan-lukisan karyanya akan diajak untuk bermeditasi secara visual.

Kuliah di Institut Seni Indonesia (ISI) di Yogyakarta tahun 1995 sampai 2005, Putu telah menjajal berbagai teknik, medium, dan pendekatan visual yang bermacam-macam. Dia lantas menemukan kemantapan dalam teknik “drawing” dengan ballpoint dan pensil warna-warni di atas kertas. Obyeknya merupakan kombinasi antara pola-pola geometris yang terstruktur dan kilasan spontan yang bebas.

Biasanya dia memulai dengan membuat garis besar komposisi dengan struktur geometris, misalnya lingkaran, segitiga, kotak, atau segiempat. Namun, bidang-bidang bagian dalamnya sengaja dibiarkan kosong. Dia lantas mengarsir bidang-bidang itu kosong dengan pensil hitam secara berulang-ulang. Kadang diimbui goresan pensil warna.

“Ketika menggores terus di atas kertas, tangan kayak bergerak sendiri, mirip ‘trance’ (kesurupan),” katanya.

Dalam suasana “trance”, antara sadar dan tak sadar, gerakan ritmis itu mengalir terus sehingga membentuk pola-pola gambar yang bebas. Bentuknya kadang mirip sesuatu yang dikenali. Ada yang berbentuk mirip menara yang menjulang tinggi, bibit tanaman yang baru bersemi lengkap dengan akar menjuntai, larva yang menggeliat, gelombang laut, telur yang retak, atau gugusan planet-planet dalam tatasurya. Namun, semua itu hanya mirip, bukan memenuhi bentuk utuhnya.

Kadang bentuk-bentuk bebas itu memang benar-benar aneh. Serupa kilasan-kilasan bayangan dari dunia antah berantah. Mirip khayalan atau mimpi yang menerabas batas antara nyata dan tak nyata; antara dikenali atau asing.

“Saya berusaha menangkap energi semesta, bukan mengejar gambar bentuknya. Tapi, bisa jadi gambar-gambar itu mengingatkan orang pada memori khusus,” kata Putu.

Untuk mengejar sensasi visual yang lebih menggugah, dia mengeksplorasi berbagai kemungkinan menggores dengan pensil. Kadang dia juga pakai ballpoint kosong untuk menggoreskan luka tipis pada kertas. Di atas luka itu, dia kemudian membuat arsiran pensil lagi sehingga membentuk efek gradasi yang lebih unik.

Teknik itu digunakan Putu Wirantawan untuk membuat satu lukisan besar, ukuran 13,5 meter x 3 meter. Lukisan terdiri dari sembilan panel, masing-masing berukuran 3 meter x 1,5 meter. Judul karya ini, “Unification Of Galaxy Energy Realm Of Consciousness – Unconscious.”

Selama dua tahun, 2020-2022, Putu menggarap lukisan ini. Di tengah Pembatasan Sosial Berskala Besar (PSBB) akibat Pandemi Covid-19, dia menyendiri dan suntuk mengerjakan karya besar itu. Setiap satu panel makan waktu pengerjaan sampai empat bulan.

Hasilnya, lukisan yang menggugah. Sembilan panel itu dipenuhi struktur geometris dalam komposisi yang terjaga. Bentuk lingkaran, persegi, segitiga, atau empat persegi panjang disusun dalam komposisi yang apik. Pada bidang-bidang di antara pola-pola geometris itu, tersaji gambar-gambar bebas dengan bentuk-bentuk aneh.

Menatap lukisan besar itu, kita menemukan dua keasyikan. Dari jauh, “landscape” lukisan itu menyerupai semesta galaksi. Dari dekat, kita bisa menikmati detail gambar-gambar yang bebas, berlapis, dan bertumpuk-tumpuk. Jika diamati lebih lama, kita akan menyadari adanya tarik-menarik antara sesuatu yang “chaos” dan “order” atau antara gambaran yang sadar dan tak sadar.

“Kehidupan kan juga seperti ini. Ada kebebasan, tapi juga ada disiplin. Bayangkan kalau galaksi tak disiplin. Satu planet geser keluar dari jalur rotasinya, makan akan terjadi tabrakan,” kata Putu.

Menatap lukisan itu, kita merasa diseret dalam alam yang kompleks. Jika terus didalami, kita bisa menemukan keheningan. Minimal kita dapat mengambil jeda sejenak dari hiruk-pikuk keseharian sekarang.

Lukisan itu kini diampilkan dalam pameran tunggal “Gering Agung” karya Putu Wirantawan di Bentara Budaya Jakarta, 28 Mei-5 Juni 2025. Selain itu, dipajang juga 147 sketsa di atas kertas dalam ukuran lebih kecil. Kurasi ditangani kurator Bentara Budaya, Putu Fajar Arcana, dan didukung dua penulis yang tinggal di Bali, Jean Couteau dan Warih Wisatsana.

Selamat kepada Putu Wirantawan yang berpameran. Terima kasih untuk Putu Fajar Arcana, Jean Couteau, dan Warih Wisatsana. Penghargaan untuk tim Bentara Budaya yang menyiapkan pergelaran. Apresiasi buat semua pihak yang mendukung kegiatan ini.

Palmerah, 28 Mei 2025

Ilham Khoiri

General Manager Bentara Budaya & Communication Management,
Corporate Communication Kompas Gramedia



PUTU WIRANTAWAN

Putu Wirantawan adalah seorang seniman rupa asal Bali yang lahir di SK Agung Negara pada 14 April 1972. Ia menempuh pendidikan seni di Sekolah Menengah Seni Rupa (SMSR) Denpasar dan lulus pada tahun 1993, kemudian melanjutkan pendidikan tinggi di Institut Seni Indonesia (ISI) Yogyakarta, yang ia selesaikan pada tahun 2005.

Sebagai perupa, Putu Wirantawan dikenal lewat karya-karyanya yang menggambarkan kedalaman nilai-nilai spiritual dan budaya Bali. Ia sering mengangkat tema-tema keseharian masyarakat Bali yang dipadukan dengan simbolisme tradisional dan pendekatan visual kontemporer. Dalam proses kreatifnya, Putu memadukan teknik realis dan simbolis, menghasilkan karya yang reflektif dan penuh makna.

Karya-karyanya telah dipamerkan dalam berbagai pameran seni rupa di dalam dan luar negeri, memperkuat posisinya sebagai salah satu seniman Bali yang aktif dan konsisten dalam berkarya. Melalui lukisan dan karya visual lainnya, Putu Wirantawan terus mengeksplorasi hubungan antara manusia, alam, dan spiritualitas dalam konteks budaya Bali yang dinamis.

Solo Exhibitions

2002	"Anonim", Edwin's Gallery, Jakarta
2005	"TugasAkhir", FSR ISI, Yogyakarta
2006	"KembaraJiwa", BentaraBudayaYogyakarta
	"Mental Images", GriyaSantrian Gallery, Sanur, Bali
2008	"Ritual AlamBatin", GriyaSantrian Gallery, Sanur, Bali
2009	"Alternative Universe", di Ganesa Gallery, Jimbaran, Bali
2013	"Wirantawan's Cosmic Eye", di Bentara Budaya Bali
2015	"Blisfull Line Wirantawan" , di Tony Raka Art Galeri Mas Ubuud
2018	The Richness of Emptiness at The Oberoi Hotel, Bali
2018	"Blisfull Line Wirantawan" , di Tony Raka Art Galeri Mas Ubuud
2020	"Gugusan Energi Alam Batin Wirantawan", di Danes Art Veranda
2024	"Invisible Structures" Putu Wirantawan, di MAIA Contemporary Gallery, Mexico City.

Joined Exhibitions

1993	Kelompok 35, Museum Bali, Bali
1995	"Greget 95", SasanaAjiyasa ISI, Yogyakarta
	Festival Kesenian Yogyakarta VIII, Museum BentengVredeburg, Yogyakarta 1997 Young Painters, Museum Benteng Vredeburg, Yogyakarta
	Kelompok "Greget 95", Purna Budaya, Yogyakarta Sanggar Dewata, Taman Budaya Surakarta, Jawa Tengah
1998	Festival Kesenian Yogyakarta X, Museum BentengVredeburgYogyakarta Dies Natalis XIV ISI, Yogyakarta Sanggar Dewata Benteng Vredeburg Yogyakarta
1999	Sembilan SanggarDewata, Museum Bali, Bali Festival Kesenian Yogyakarta, Yogyakarta "Philip Morris", Jakarta Lustrum ISI, Yogyakarta
	Sanggar Dewata, 6 Museum Bali, Bali
2000	Seni Rupa 9 Sanggar Dewata, Benteng Vredeburg Yogyakarta "Philip Morris", Jakarta
	Seni Rupa campur Sari, Galeri ISI, Yogyakarta 2001 "Stigma Urban", Edwin Gallery, Jakarta
	30th Sanggar Dewata Indonesia, Nasional Gallery Jakarta "Seni Lukis Yogya", Societed Building, Yogyakarta "Greget 95", PurnaBudaya, Yogyakarta
	Yogya Talented Young Artist, Gallery Sembilan, Yogyakarta Gallery Gelaran Budaya, Yogyakarta
2002	Alam Dalam Inspirasi Manusia, Gallery Oktober, Yogyakarta Diversity in Harmony, Gedung Societed, Yogyakarta
	Temu Lintas Hosmologi Imaginasi Liar, Studio Budaya, Langgeng, Magelang Alam Hati kecil, Edwin Gallery, Jakarta Kilas Balik, Edwin's Gallery, Jakarta
2003	32th Kebersamaan SDI, Gedung Societed, Yogyakarta Drawing, Bale Rupa SDI, Yogyakarta
2004	Persepsi dalam Vibrasi, Edwin's Gallery, Jakarta Termogram SDI, Museum Neka, Bali
	"Having Fun" SDI, GaleriLanggeng, Magelang Bingkai Narasi Kecil Itu Indah 12, Edwin's Gallery, Jakarta
2005	Jejak-Jejak Drawing, Edwin's Gallery, Jakarta "Melihat Jagat dari Kaliurang", Museum Ulen Sentalu Kaliurang, Yogyakarta
	Realitas Abstrak=NIR RUPA di Taman BudayaYogyakarta Biennale Yogyakarta VIII di Taman Budaya, Yogyakarta
2006	Pameran Multitradisi, (Multi-faced), di Sanggar Luhur – Pintu Merah Studio, Bandung Langgeng Contemporary Art Festival 2006 di Gallery Langgeng, Magelang
	Pameran "Kisi-Kisi Jakarta" Awards 2006.
	The 12th International Biennial Print and Drawing Exhibition R.O.C, Taiwan 2007PameranPerjalananSeniLukisAbstrak #5, SemarArtGallery, Malang
	Pameran "Artmosphere", SanurVillage Festival Pameran "100 TahunAffandi", BentaraBudayaYogyakarta "First Abtract Painting Exhibition", GaleriNasionalJakarta
2008	"Survey", Edwin's Gallery, Jakarta "Manifesto", GaleriNasionalJakarta "Family Life", TamanBudaya Yogyakarta
	"RefleksiRuangdanWaktu", di V Art Gallery, Yogyakarta 2009 "SDI Now" di Tony RakaGallery, Mas, Ubud, Bali
	"Expectation Confirmation" di Tony Raka Gallery, Mas, Ubud, Bali "New News" Seni Rupa Bali Contemporer di Grasia Gallery, Surabaya "The 2nd International Triennale
	"Print and Drawing", Bangkok, Thailand "BIENNALE JOGJA X, Jogja Jamming, JogjaNasional Museum
2010	"Pameran SDI di Bentara Budaya Bali"
	"Pameran Ilustrasi Kompas" di Bentara Budaya Jakarta, Bandung, Yogyakarta, Solo, Surabaya, Bali
	"Jakarta Art Award 2010 "REFLECTION OF MEGACITIES"NORT ART SPACE,PASAR SENI ANCOL,JAKARTA.
	Galeri Canna 9th Anniversary Exhibition "A Moment in Abstrak"
2011	"Bali Making Choice,di Galeri Nasional Jakarta." "Cultural Bridge 2011,Wendt Galery - New York." "Bali inspires Museum Rudana Ubud Bali"
	"1st UOB PAINTING OF THE YEAR COMPETITION"
	"SAWEN AWAK" Tony Raka Art Galery Exhibition hall Jakarta Art District "MEMBACA GARIS : MERAYAKAN PAK BROTO" Di UPT Galeri ISI Yogyakarta.
	"Flight for Light : Indonesian Art and Religiosity" di Galery Mondecor Jakarta.
2012	" Painting @Drawing" Tony Raka Gallery Ubud Bali
	"The 3rd Bangkok Triennale International Print & Drawing Exhibition. "Pameran "Greget 95" di Bentara Budaya Yogyakarta.
	"Karya Sang Juara" 1994-2012 di Gallery Nasional Indonesia. "Slenco" 30 Tahun Bentara Budaya di Bentara Budaya Jakarta.
	"Revisited: 3 Decades Of Surrealist Tendencies In Indonesian Art di One East Asia Singapore 2013 " ALIGMENT" Bidadari Art Gallery Ubud Bali SanggarDewata Indonesia
	"Ironi in Paradise" Arma Museum, Ubud-Bali
	The UOB painting of the year 2013 di Jakarta 2014 " Pameran SDI di MusiumArmaUbud Bali pameran Etnic power di Taman budaya (Art Ceter) bali
2015	"Blisfull Line Wirantawan" , di Tony Raka Art Galeri Mas Ubud "Violent Bali" , di Tony Raka Art Galeri Mas Ubud
2016	"MulatSariraNagriParahyangan.DiNuArt Sculpture Park. Bandung.
	The 2nd SOUTHEAST ASIA + TRIENNALE OF ART ENCOUNTER: Art From Different Lands. National Gallery of Indonesia Jakarta "Contemporary art from Bali" Langgeng
	Art Foundation. Yojakarta"
2017	Sanggar Dewata Indonesia di Museum Gunarso Klungkung
	"Yogya Annual Art #2-2017: Bergerak" di Bale Banjar Sangkring Yogyakarta "Pameran Message On Paper"
	Solo International Visual Art di Galery Seni Rupa Museum Kampus II FSRD ISI Surakarta
2018	The Richness of Emptiness at TheOberoi Hotel, Bali "OtakKanan" di RuangDalam Art House, Yojakarta "Blisfull Line Wirantawan", di Tony Raka Art Galeri Mas Ubuud
	"CELEBRATION OF THE FUTURE", di ABBC Building Nusa Dua Bali
2019	"Balinese Masters", di ABBC Building Nusa Dua Bali "Bali Megarupa 2019" Bentara Budaya Bali
2020	"Gugusan Energi Alam Batin Wirantawan", di Danes Art Veranda 2021 Pameran "Hopes" di Alila Seminyak Bali
	Bali-Bhuwana Rupa (International Art Exhibition) di Institut Seni Indonesia Denpasar 2022 "Me Drawing" SDI (Sanggar Dewata Indonesia) di Purga Gallery, Ubud, Bali.
	Pameran Bali Megarupa "Ranu Wiku Waktu" di Arma Museum, Ubud, Bali. "Bali Bhuanarupa" di Kampus ISI Denpasar, Bali.
2023	ArtOs Nusantara 2023 di Gedung Tua Heritage Pantai Boom Marina, Jawa Timur.
	Yogya Annual Art #8 "INFIN" x Sanggar Dewata Indonesia di Sangkring Art Space, Yogyakarta.
	Pameran SUB VALUES, Pameran besar senirupa kontemporer Indonesia oleh Srisasanti Syndicate, di Galeri RJ Katamsi, Kampus ISI Jogja.
	TREMOR Group Show, Colima 159, Roma Norte bersama MAIA Contemporary Mexico City.
	Aphorism Monochrome, di Tony Raka Art Galeri, Mas Ubud, Bali
2024	Pameran Bersama di ZONAMACO, Booth B100 bersama MAIA Contemporary , Mexico City.
	Pameran Bersama bertajuk Nagaraja Wijaya di Locca Sea House, Jimbaran Hijau, Badung.
	Pameran "trajectory of preception" Kronik Seni Rupa Bali Kontemporer, di Ruang Bersama Art Project (Joglo), Ruang Pameran Tonyraka Art Gallery, di Mas-Ubud, Bali.
	Pameran di "Long House NUANU", Nuanu City, Tabanan, Bali.
	Pameran Bersama di "Desa Kitsune", Canggu, Bali.
	Pameran Seni Gambar "Mendamba Kedamaian Hidup Di Bumi". Di Taman Budaya Jawa Tengah Surakarta.
	Pameran "The Paths of Silence" di Labyrinth Art Space, Tabanan, Bali.
	Pameran di Egg Studio, Peliatan, Kecamatan Ubud, Gianyar, Bali.
2025	Pameran "Open Sesame" di MAIA Contemporary Gallery, Mexico City.

Awards

1985	Juara 3 SeniPatung, tingkatKecamatan – KabupatenJembrana, Bali
1989	Juara 1 Lomba Melukis, Pesta Seni Kabupaten Jembrana, Bali
	Juara 2 Lomba Melukis tingkat SLTP, Pesta Seni Bali, Denpasar
1993	Best Painting, KakanwilPapostel X Bali
1995	Best Sketch, FSRD ISI Yogyakarta
1996	Best Water Color Painting, FSRD ISI Yogyakarta
	Best Acrylic Painting, ISI Yoyakarta
1998	Best Painting, Dies Natalis XIV ISI Yogyakarta
1999	Finalist of the Philip Morris Art Award 99
2000	Nominee Among The Best 10 of Philip Morris Art Award VII 2000.
2006	Honorable Mention, The 12th International Biennial Print and Drawing Exhibition
	R.O.C, Taiwan
	Finalist " Kisi-kisi Jakarta " , Jakarta Art Awards
2008	Finalist of the 2nd International Triennale "Print and Drawing", Bangkok, Thailand.
2010	First Prize Jakarta Art Award 2010
2011	Finalist 1st UOB Painting Of The Year Competition.
	Piagam Budaya sebagai "SenimanTerpujikan" Anugerah ini berikan atas cipta, karsa serta karya kreatif dan inspiratif dalam upaya pembangunan karakter dan pekerti Bangsa Indonesia dari Yayasan Seni Rudana Bali.
2012	Finalist Of The 3rd International Triennale "Print and Drawing", Bangkok, Thailand.





Unification Of Galaxy Energy Realm Of Consciousness – Unconciuous, 2020 – 2022

300 x 1350 cm (9 Panel)
Pencil, Ballpoint on paper

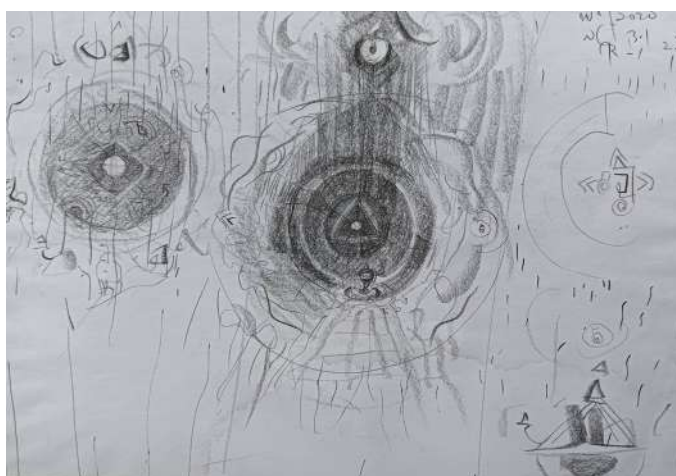
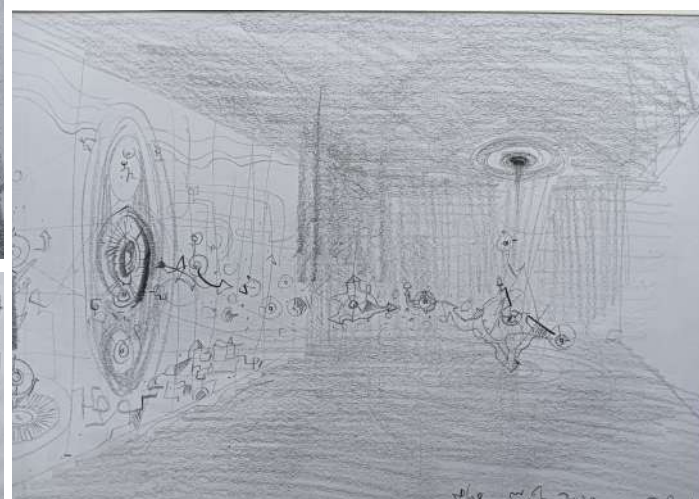
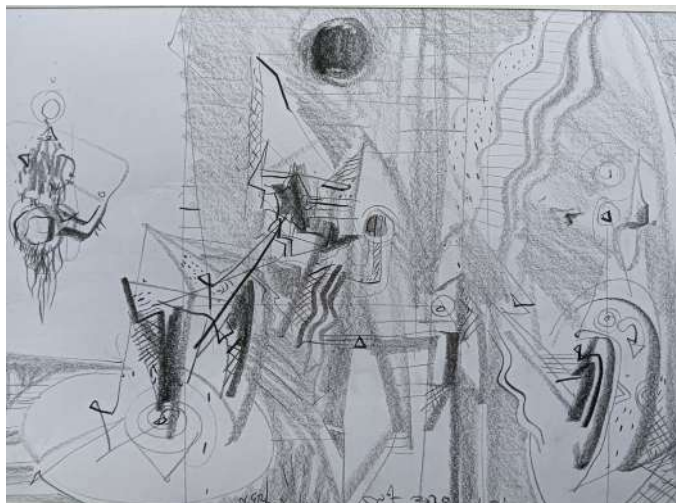
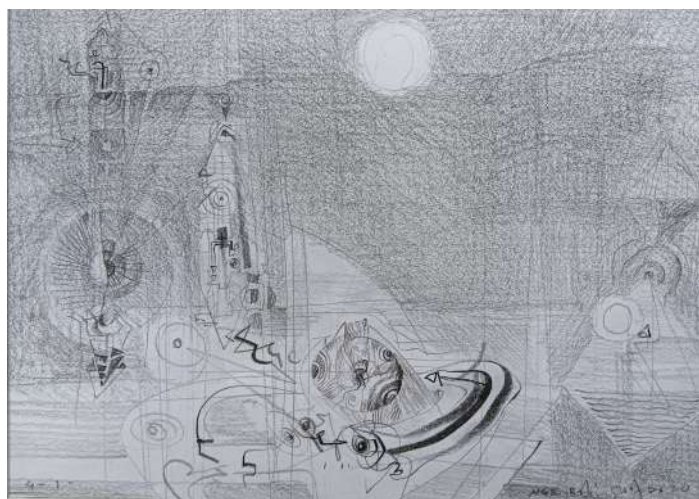
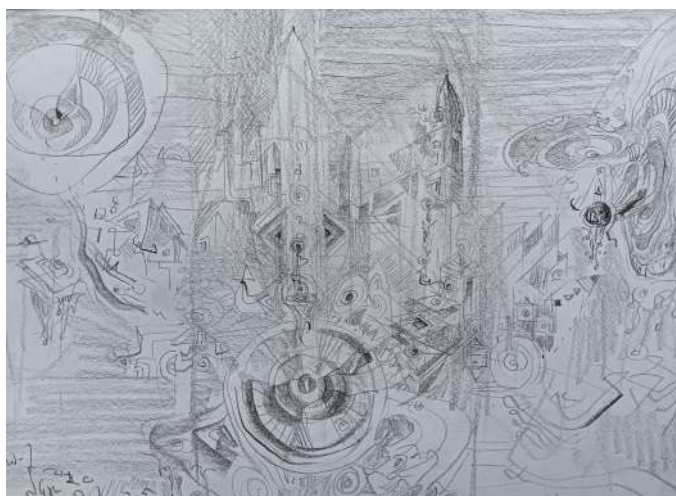
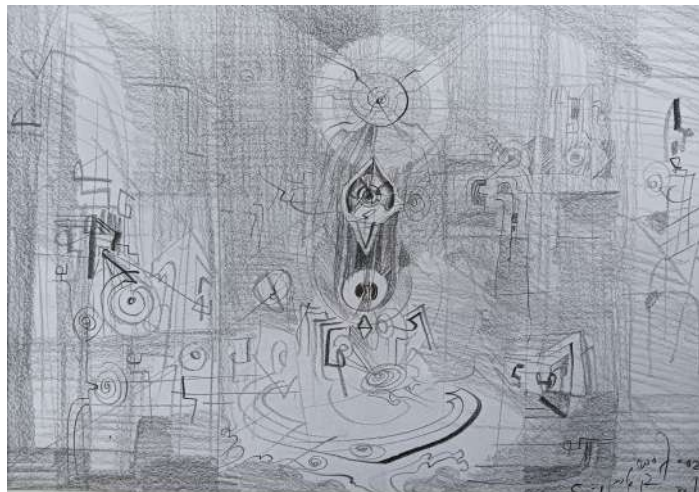
Bentuk-bentuk yang hadir merupakan gubahan dari kekuatan - kekuatan yang ada dalam pikiran dan angan-angan yang muncul dengan sadar dan tidak sadar ketika dalam proses berkarya. Bentuk atau wujud, esensis - esensi yang ada di alam yang membentuk alam imajiner dengan intensif dan luar, luluh menyatu dalam pengembaraan jiwa yang bebas, dalam proses semacam itu saya mengalami ekstase berada dalam puncak kenikmatan, nir pamrih, beragam gubahan dari bentuk-bentuk saya abdikan kepada jiwa agar damai, agar tidak kehausan dan yang terpenting agar bahagia.

Awal mulanya dorongan yang begitu kuat berkelibatan energy atau imajinasi atau ide di dalam pikiran dan seketika itu saya langsung menggoreskan dan mewujudkannya ke dalam sketsa - sketsa yang jumlahnya berlembar - lembar, semua imajinasi atau gagasan yang spontan dan tiba tiba itu saya tangkap dan eksekusi ke dalam sketsa - sketsa dengan cepat, spontan dan ekspresif. Kemudian dari sketsa - sketsa itu imajinasi berkembang lagi, saya melihat sesuatu dunia baru dalam sketsa - sketsa itu, berbagai dimensi atau ruang yang berlapis - lapis segala macam bentuk-bentuk atau wujud, unsur, zat2, dari alam. Bentuk-bentuk dasar seperti lingkaran, segitiga, kotak, bentuk tak beraturan, unsur unsur alam seperti air, api, udara, tanah, eter, berbagai macam zat2 seperti zat air, zat padat, unsur panas atau dingin, halus atau keras, terang atau gelap, sesuatu yang terukur, Tertib atau terstruktur juga sesuatu yang bebas atau liar, bermunculan begitu dahsyat yang mendorong saya untuk mewujudkannya ke dalam karya-karya drawing. Antara proses sketsa dan proses drawing berjalan beriringan, keduanya saling menghidupkan keduanya menyatu, melebur menjadi satu kesatuan, sehingga terciptalah karya gugusan energy alam batin. Karya ini di kerjakan kurun waktu 1 Januari 2020 - Selesai 14 Maret 2022, Proses Penciptaan karya ini menghasilkan ribuan sketsa – sketsa dimulai dari Desember 2019 sampai Maret 2022.



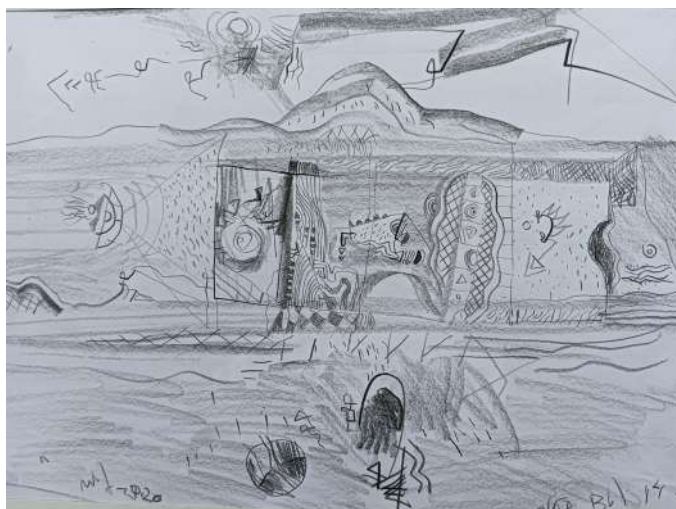
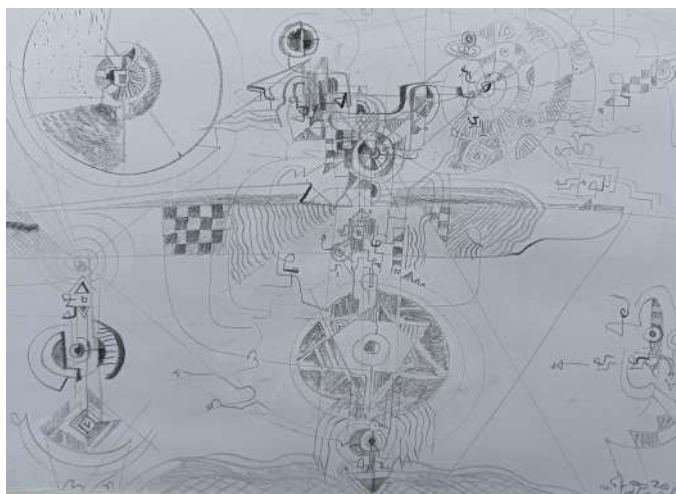
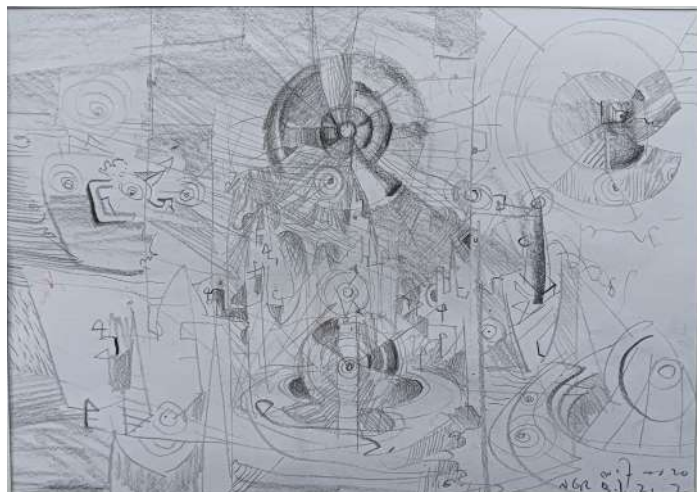
SKETSA 2019 DESEMBER

Pencil, Ballpoint, Charcoal on paper



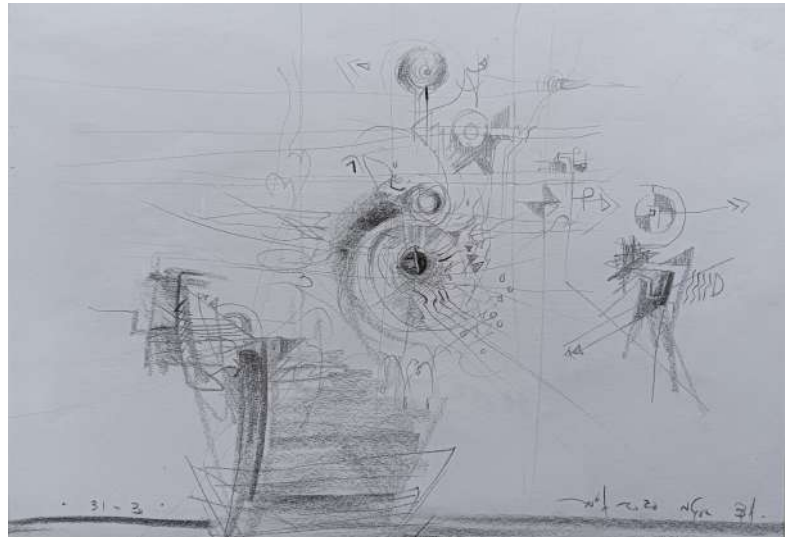
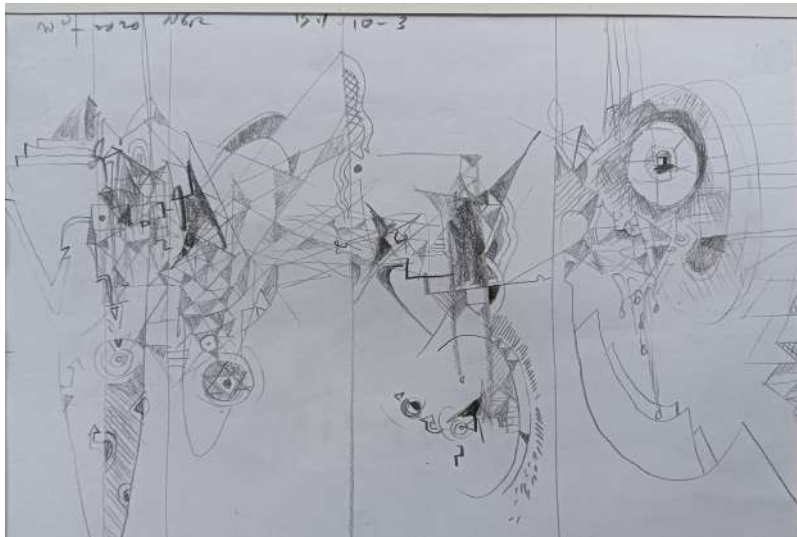
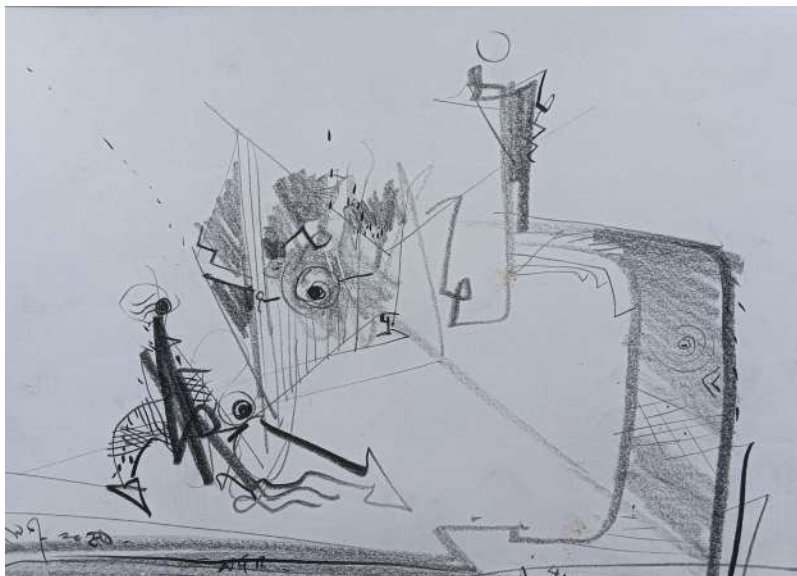
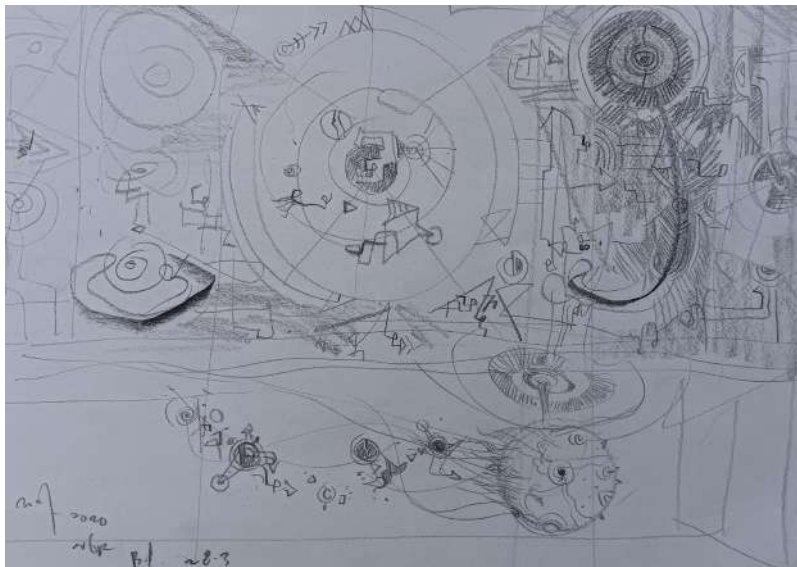
SKETSA 2020 JANUARI

Pencil, Ballpoint, Charcoal on paper



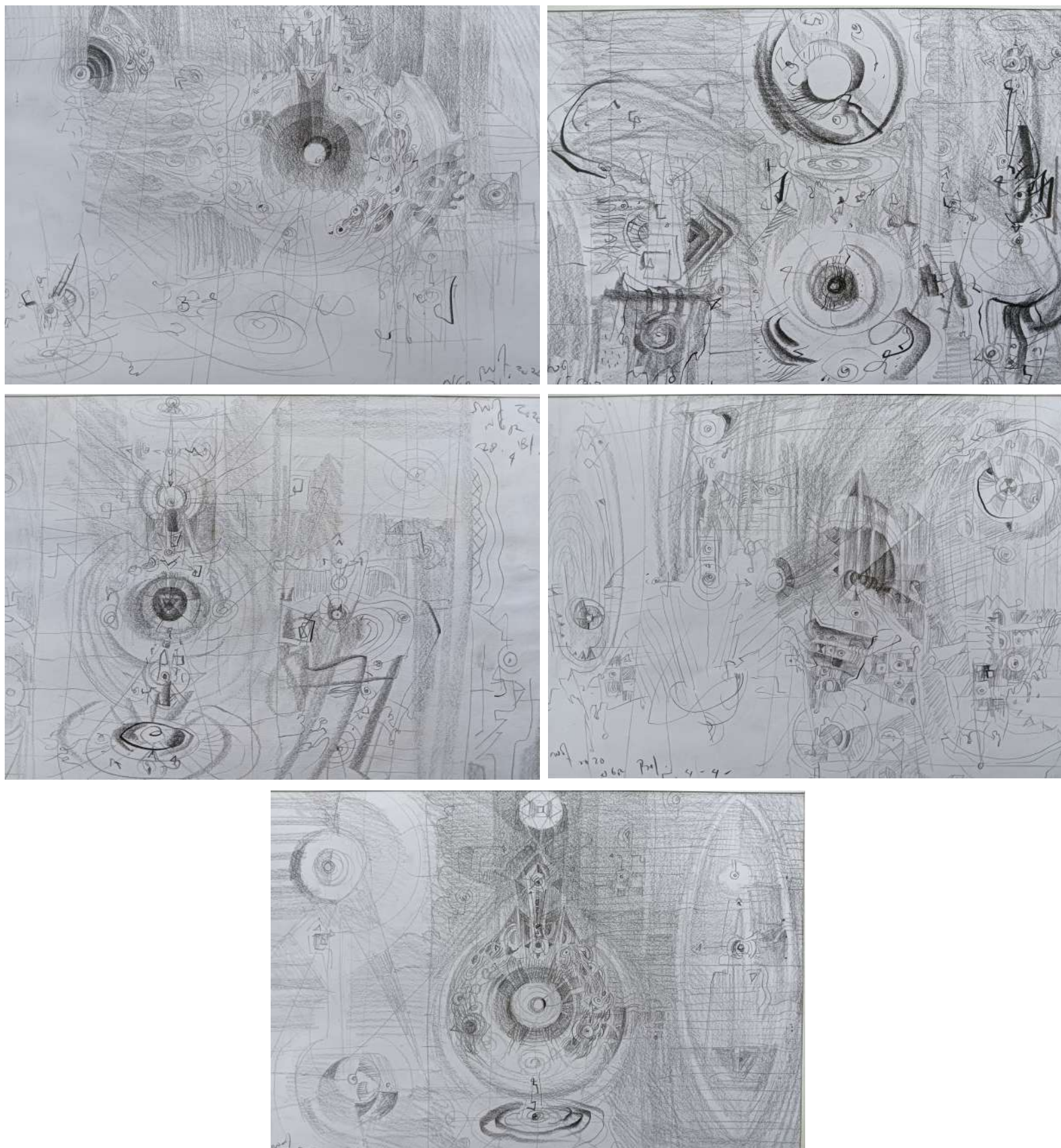
SKETSA 2020 FEBRUARI

Pencil, Ballpoint, Charcoal, Pastel on paper



SKETSA 2020 MARET

Pencil, Ballpoint, Charcoal on paper



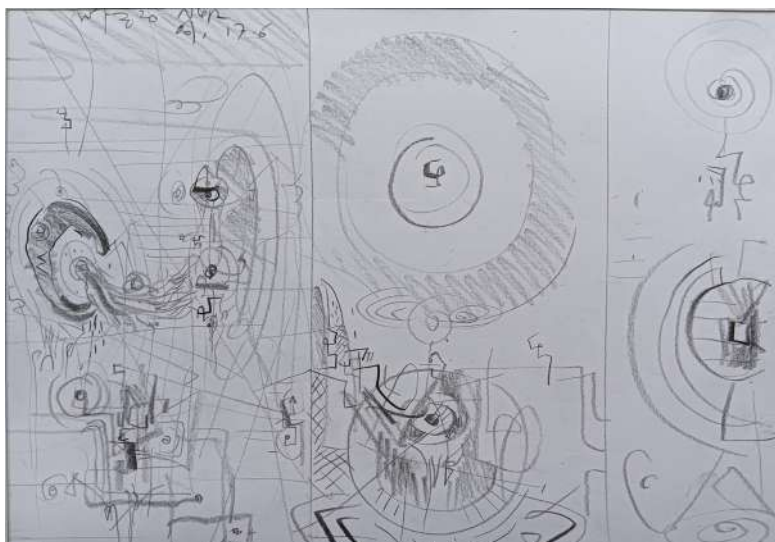
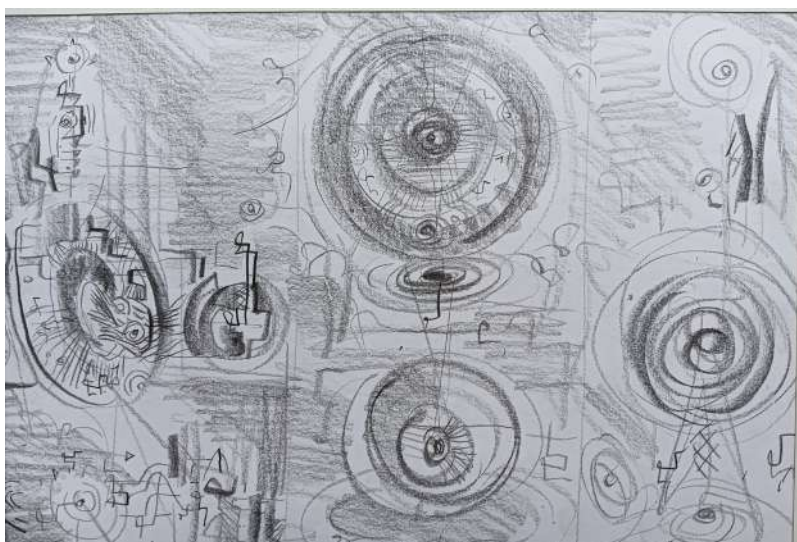
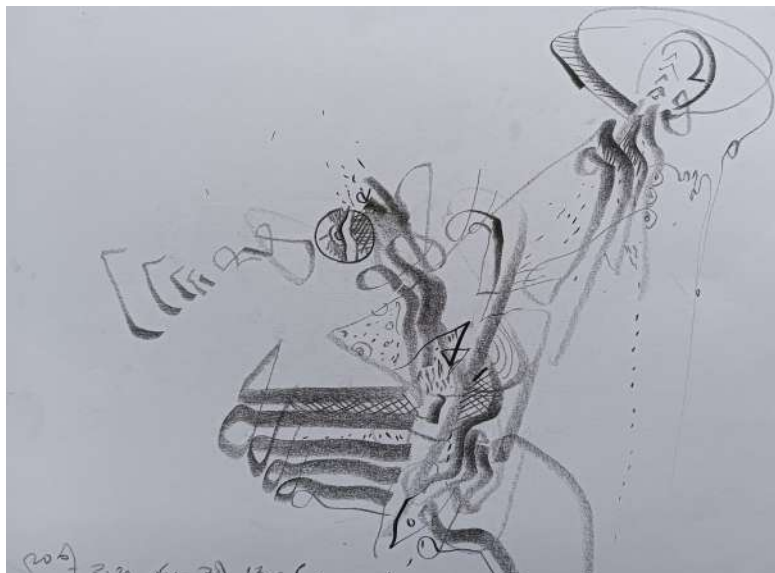
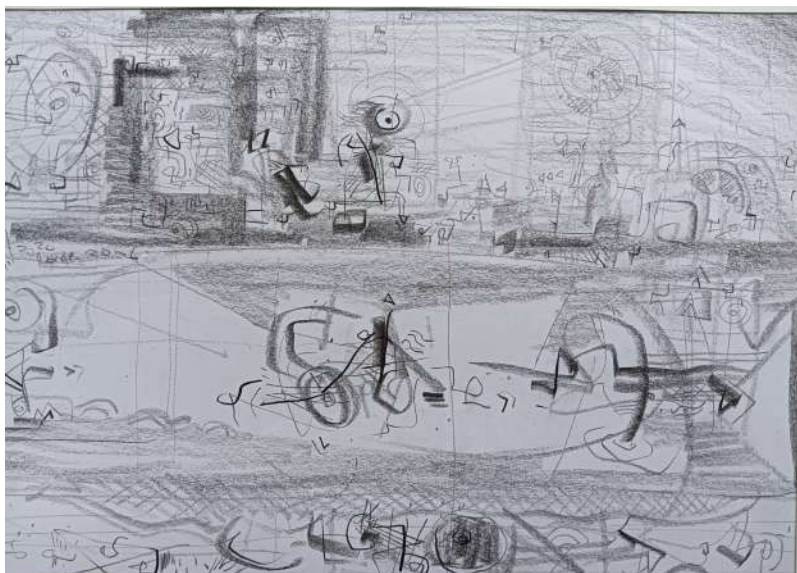
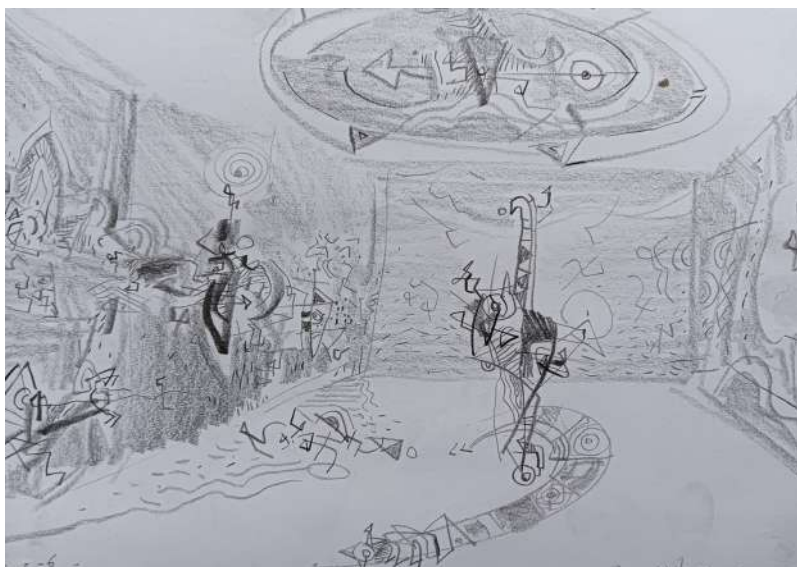
SKETSA 2020 APRIL

Pencil, Ballpoint, Charcoal on paper



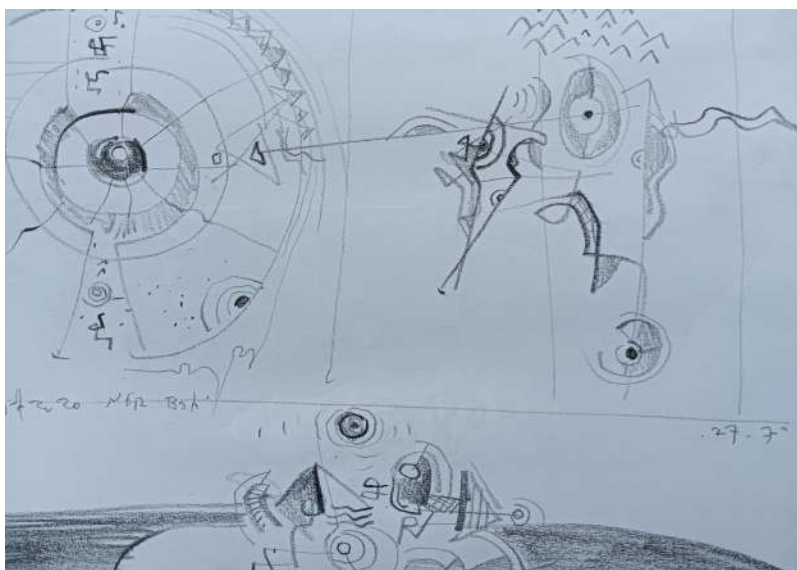
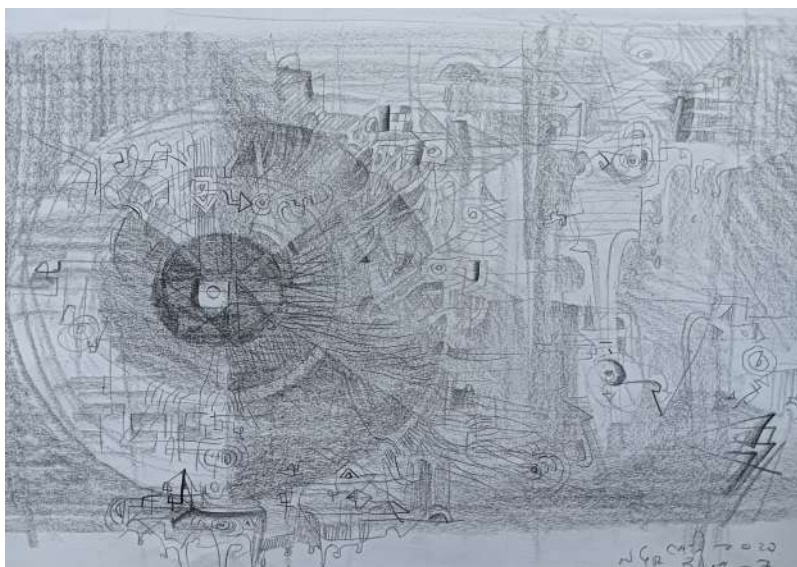
SKETSA 2020 MEI

Pencil, Ballpoint, Charcoal on paper



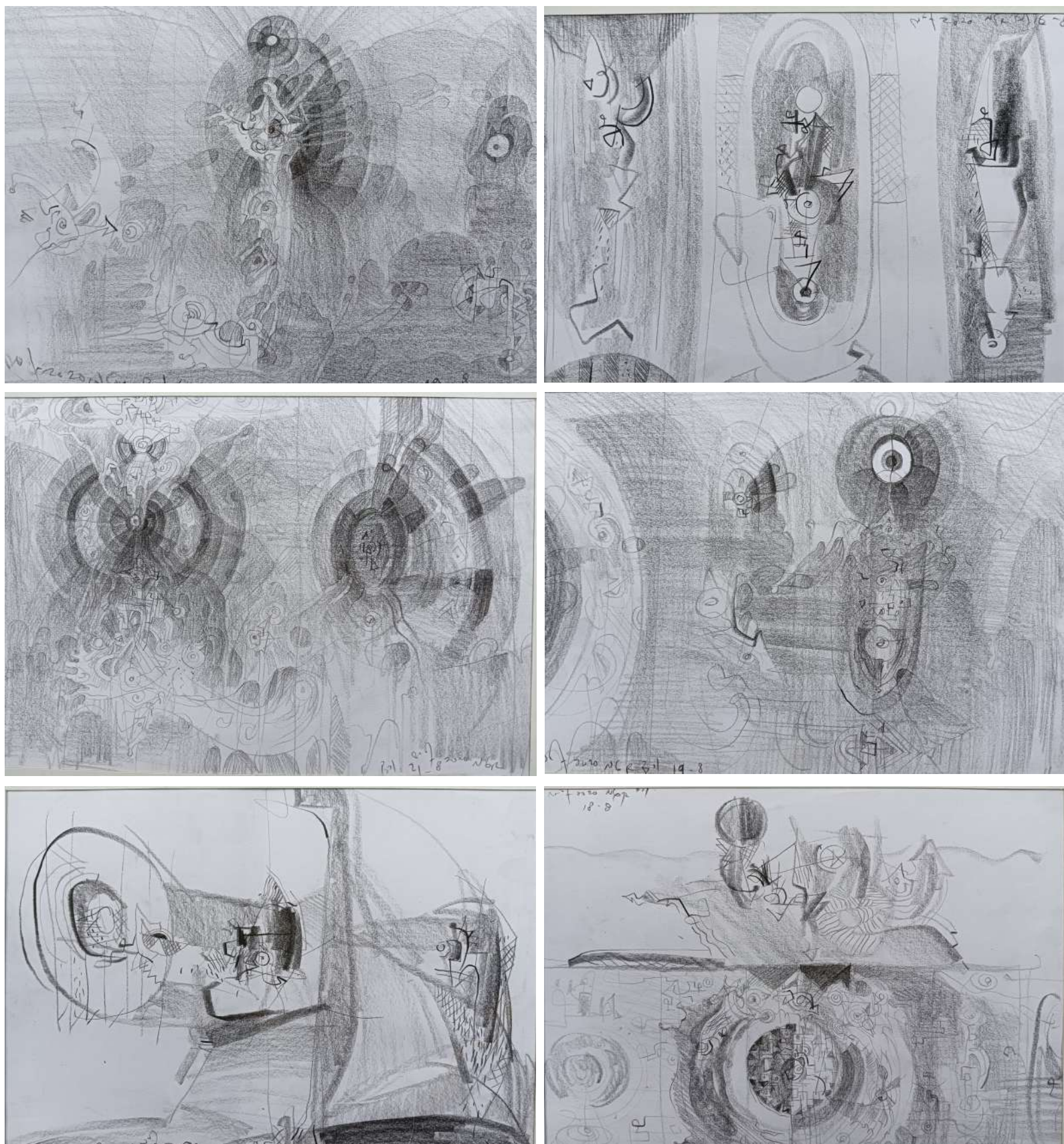
SKETSA 2020 JUNI

Pencil, Ballpoint, Charcoal on paper



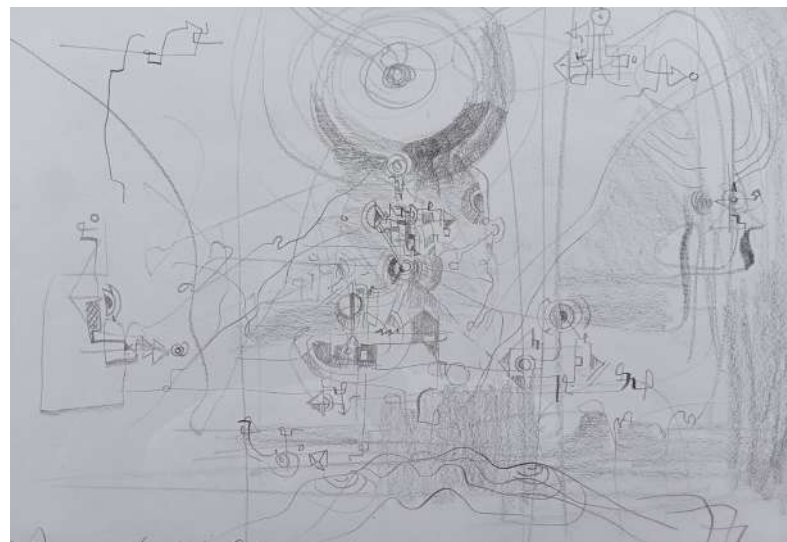
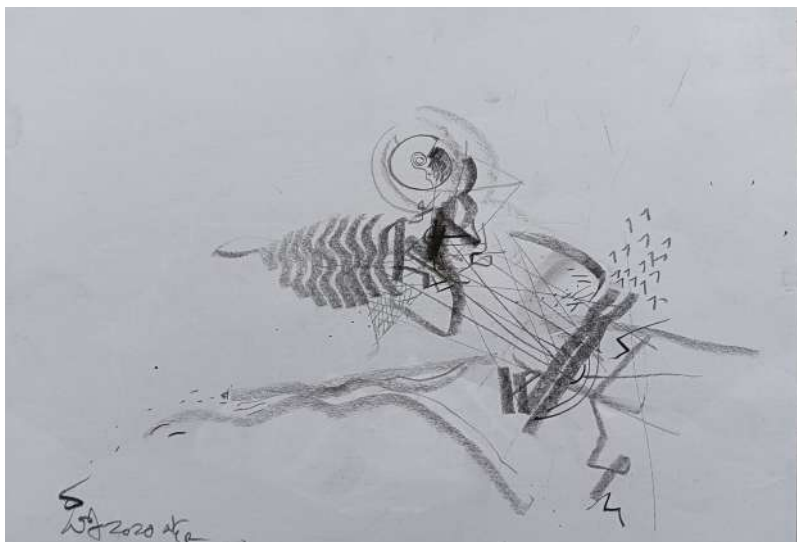
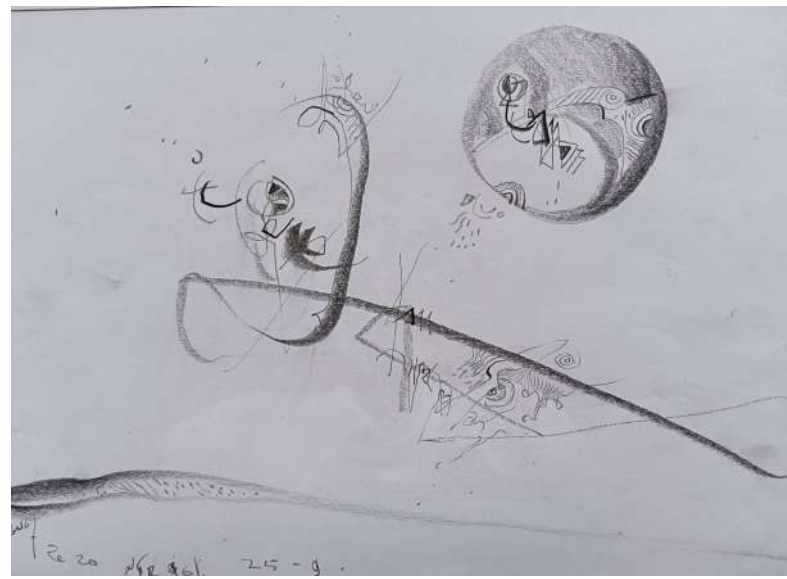
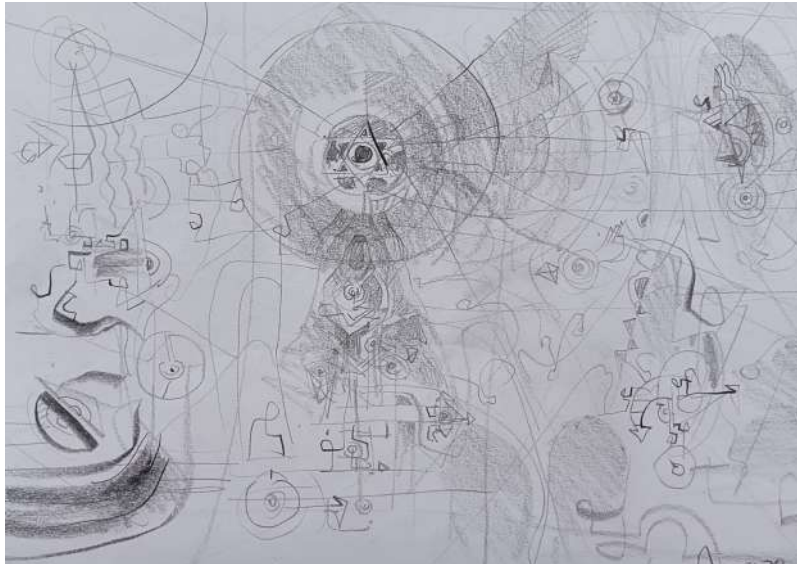
SKETSA 2020 JULI

Pencil, Ballpoint, Charcoal on paper

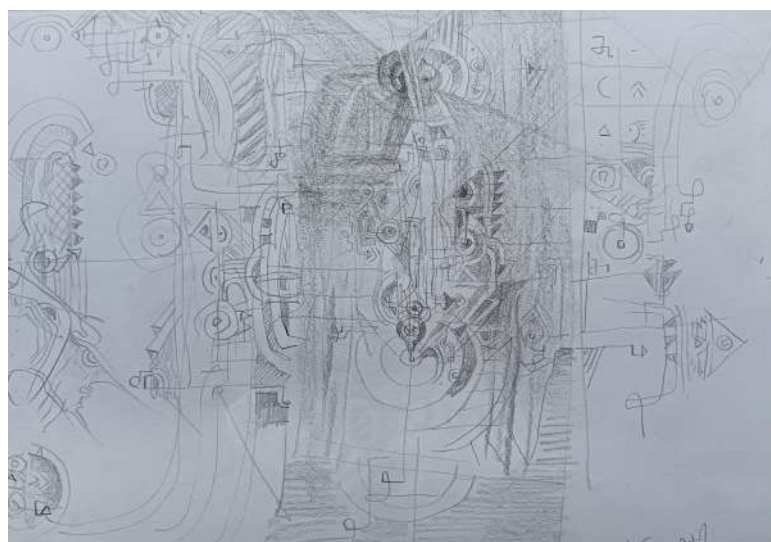
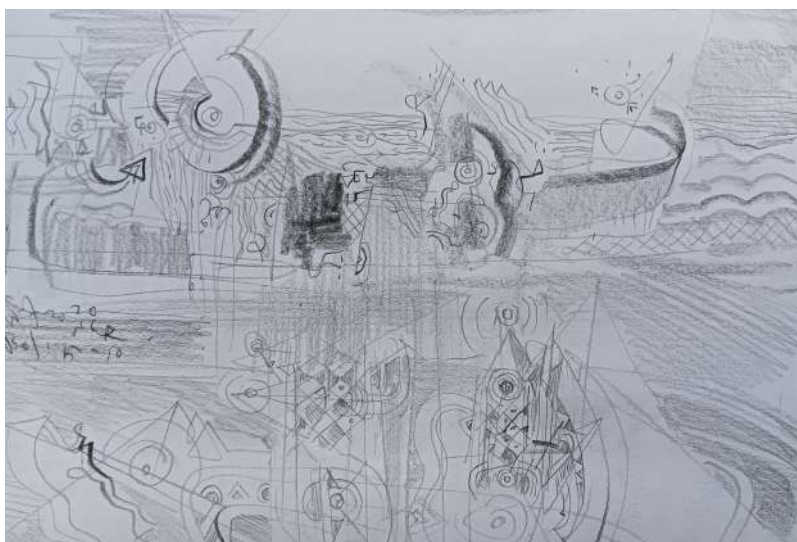
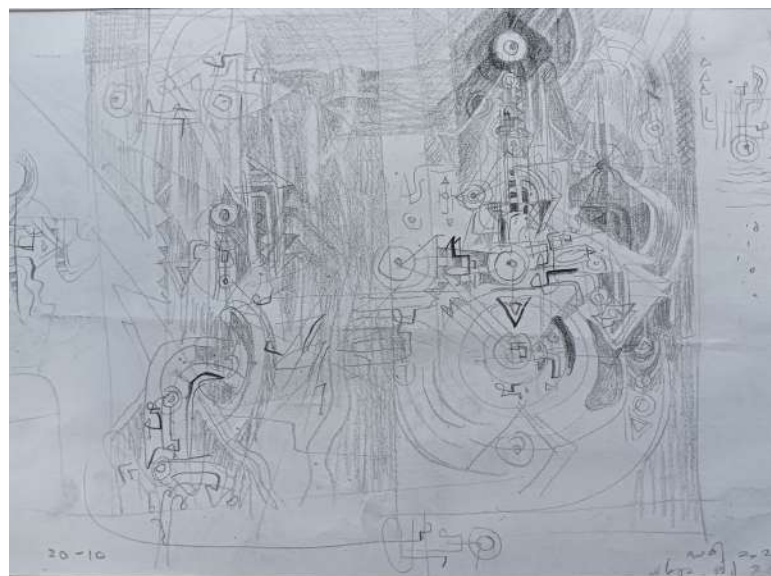
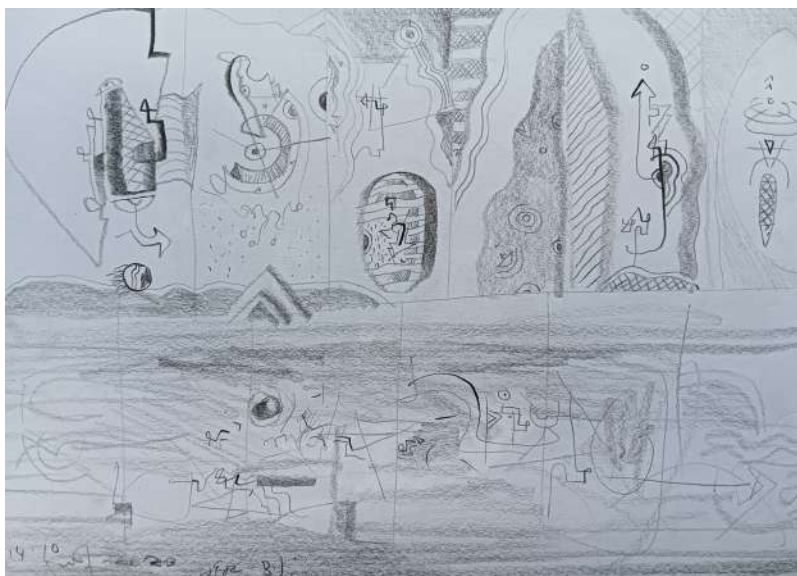
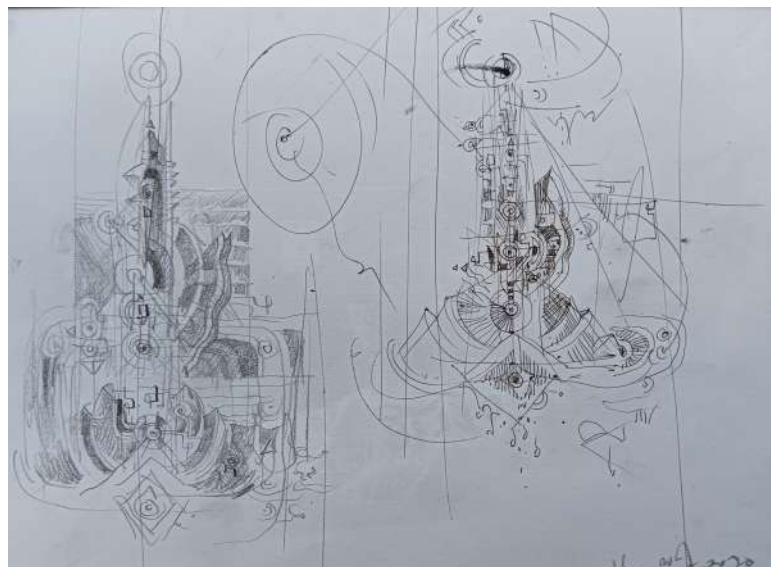
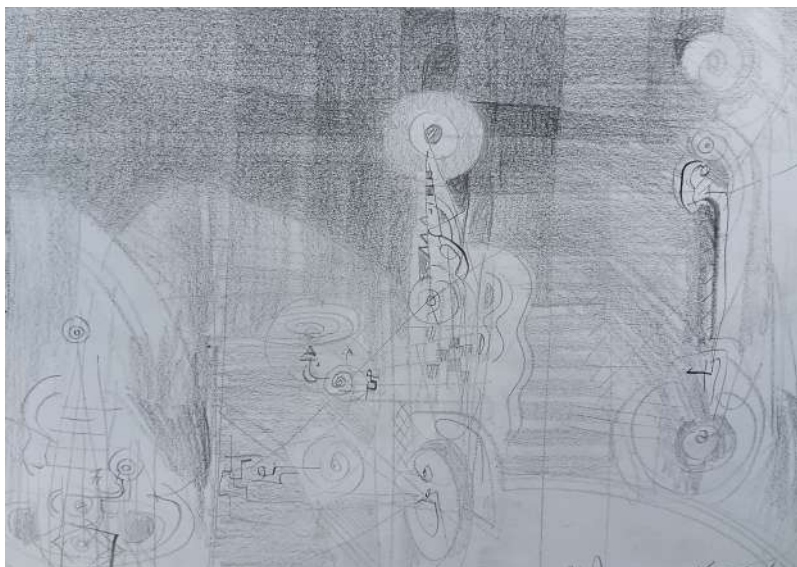


SKETSA 2020 AGUSTUS

Pencil, Ballpoint, Charcoal on paper

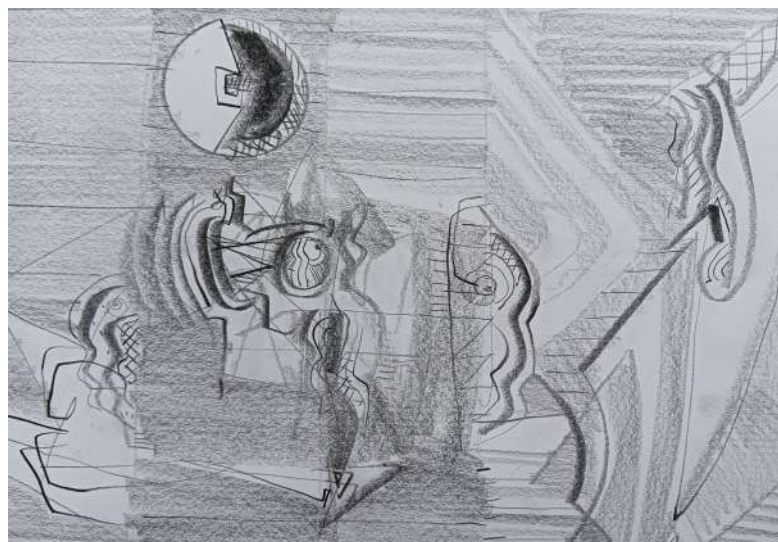
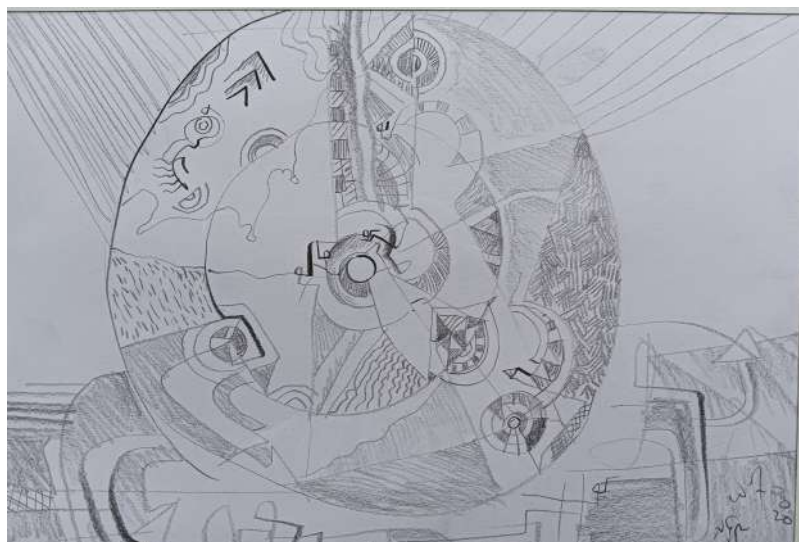
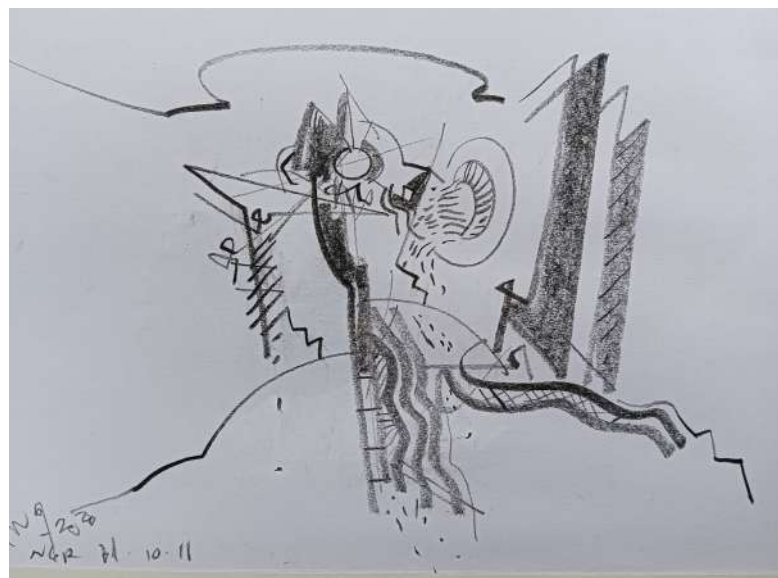
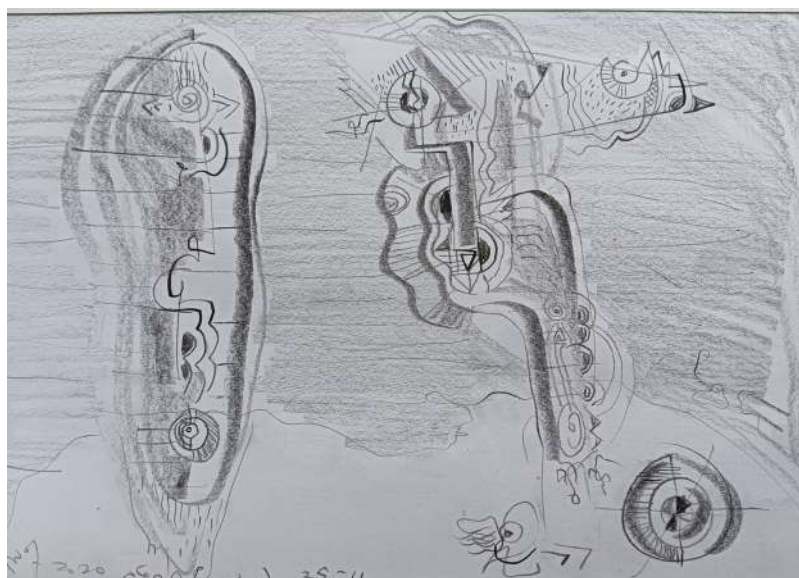
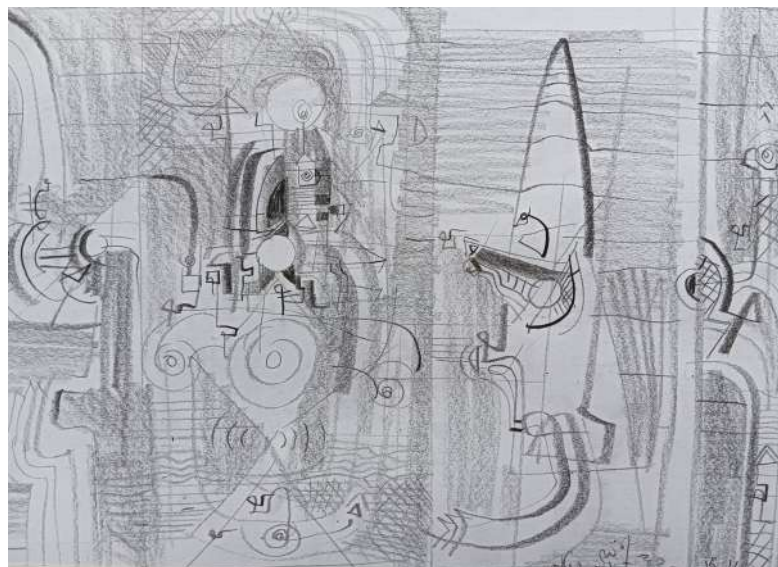
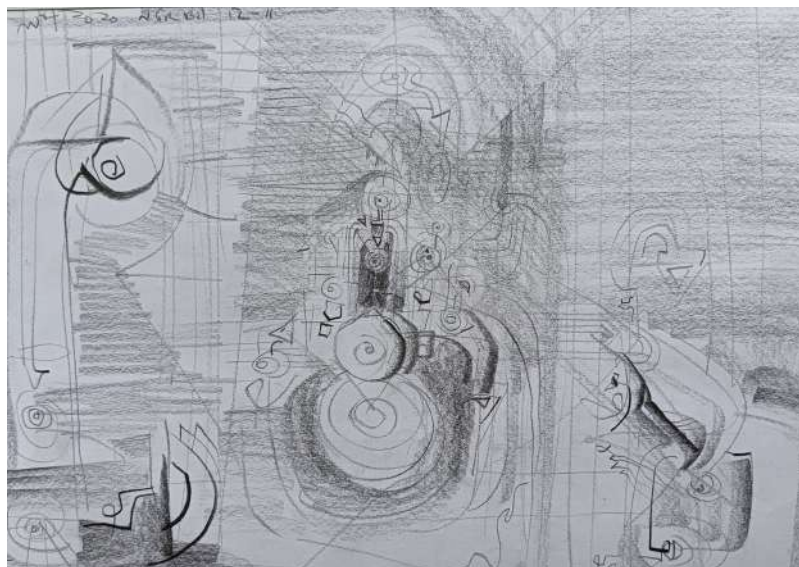


SKETSA 2020 SEPTEMBER
Pencil, Ballpoint, Charcoal on paper



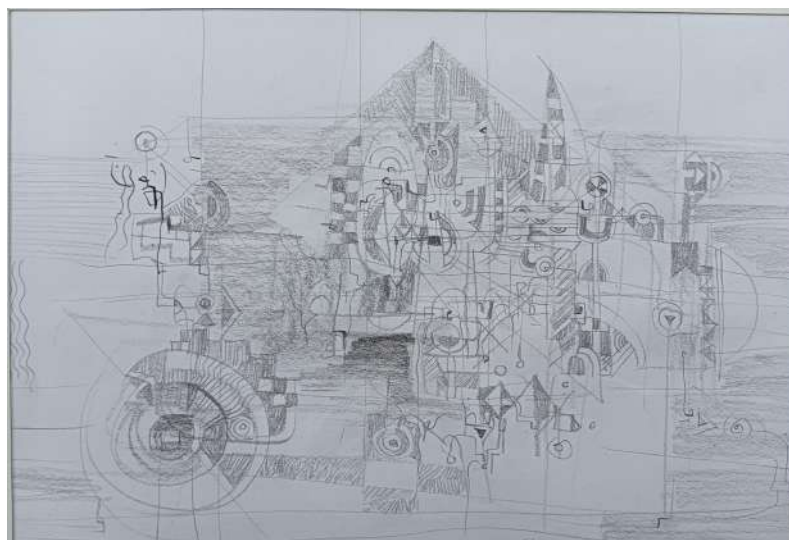
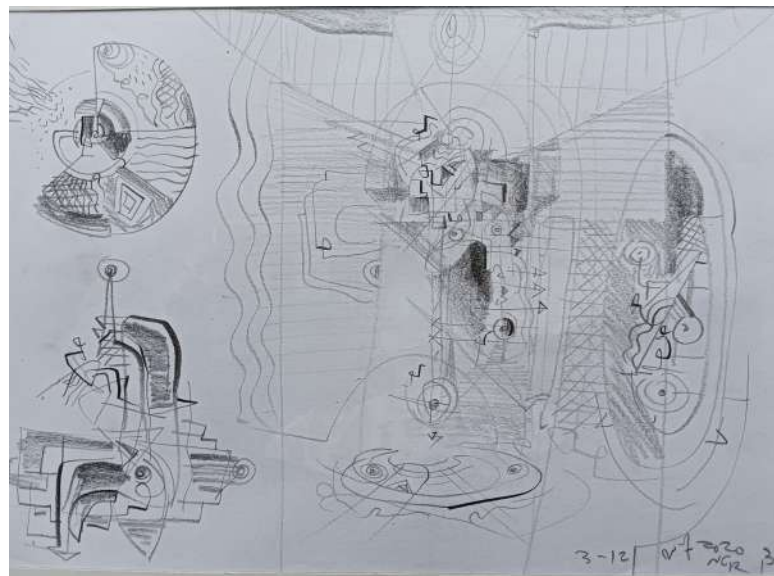
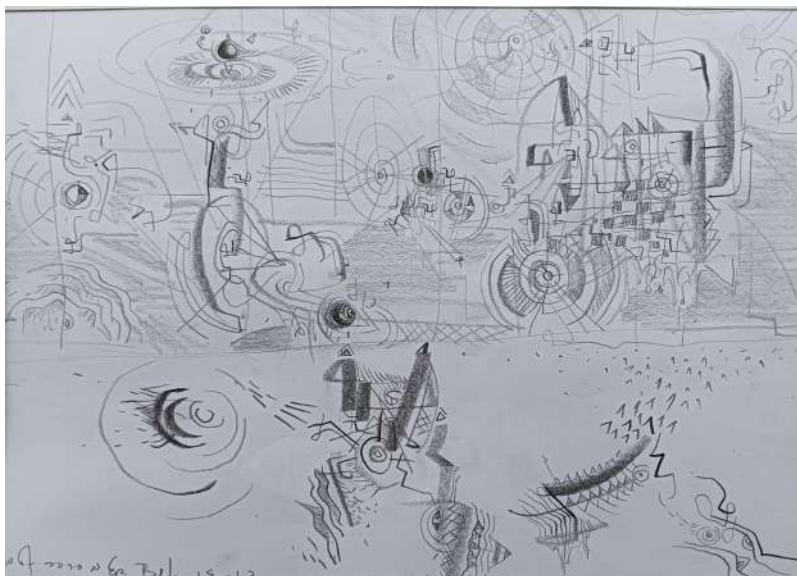
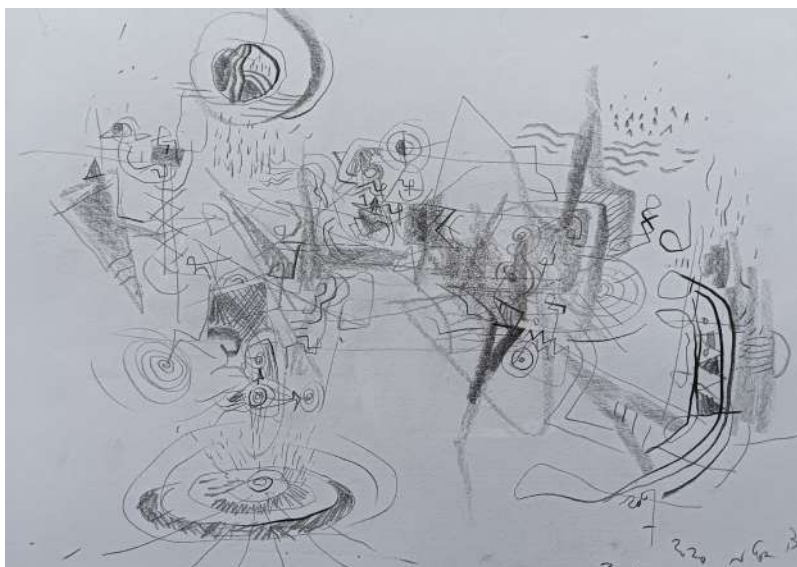
SKETSA 2020 OKTOBER

Pencil, Ballpoint, Charcoal on paper



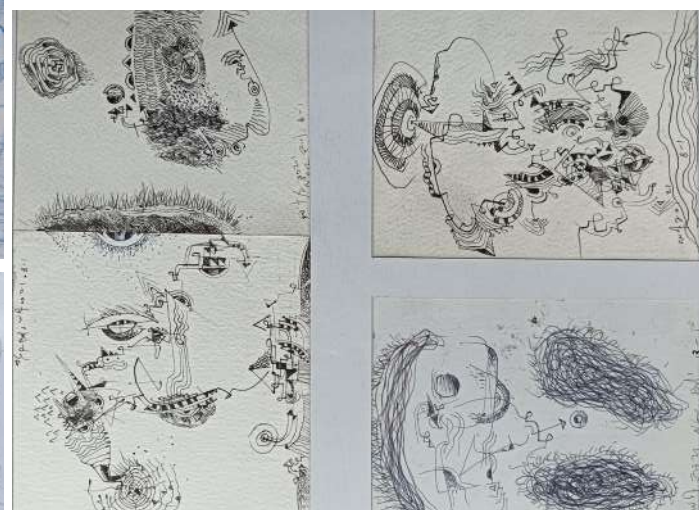
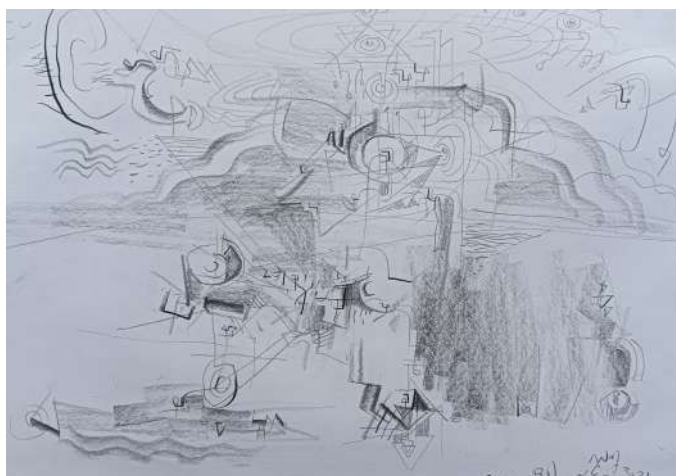
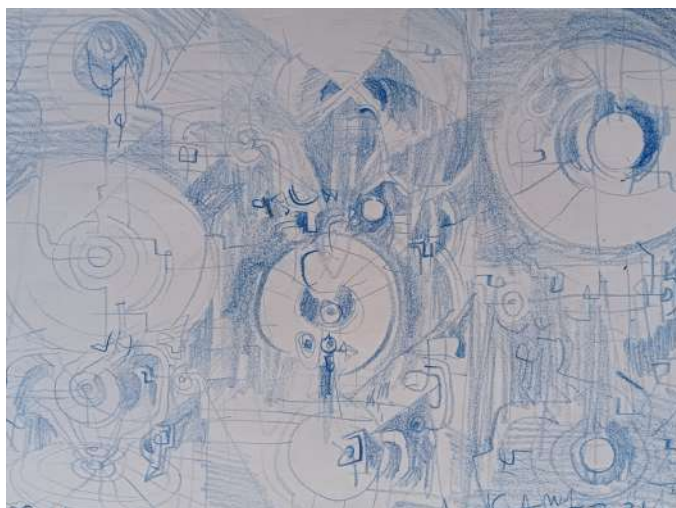
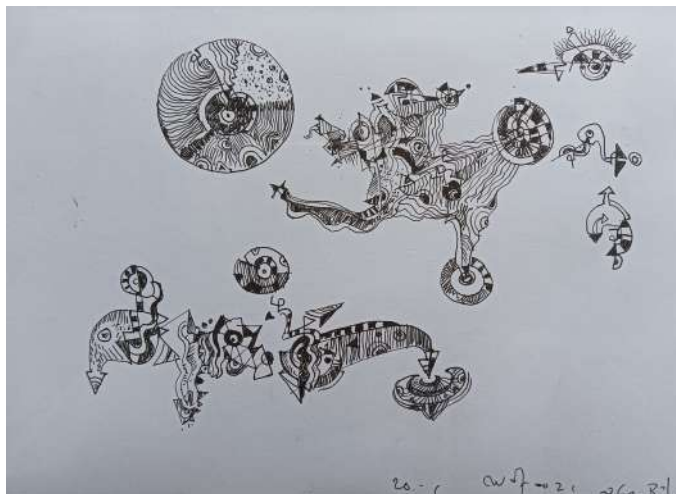
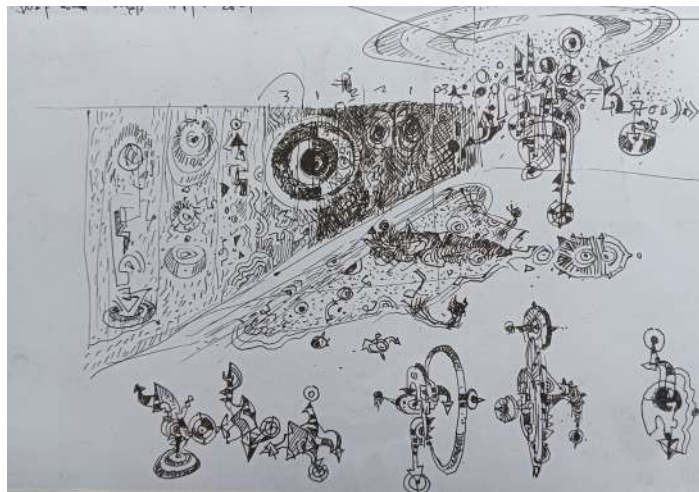
SKETSA 2020 NOVEMBER

Pencil, Ballpoint, Charcoal on paper



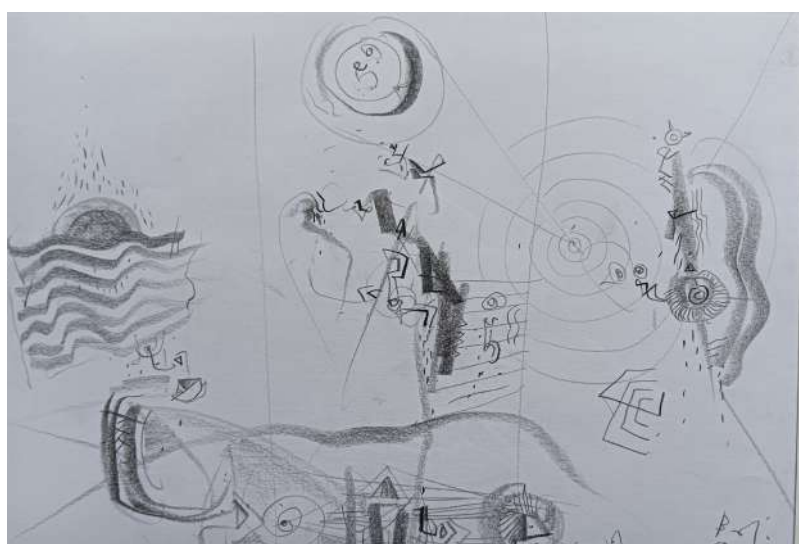
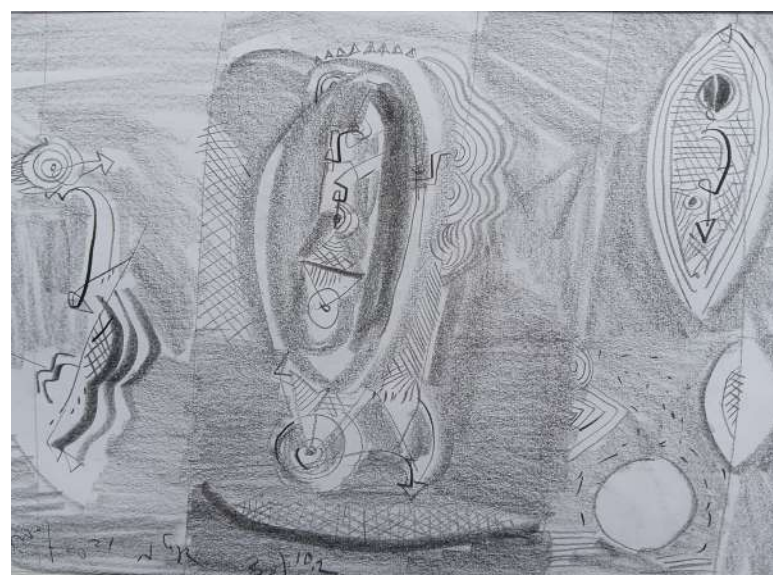
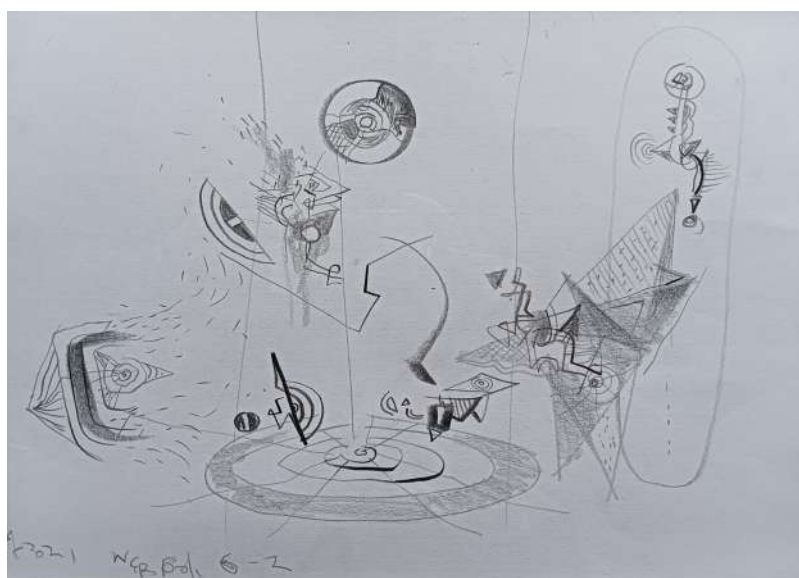
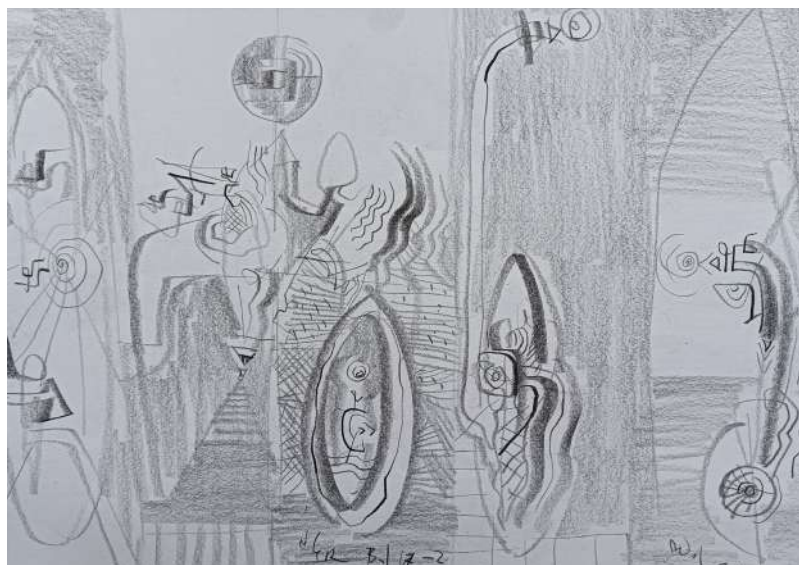
SKETSA 2020 DESEMBER

Pencil, Ballpoint, Charcoal on paper



SKETSA 2021 JANUARI

Pencil, Ballpoint, Charcoal on paper



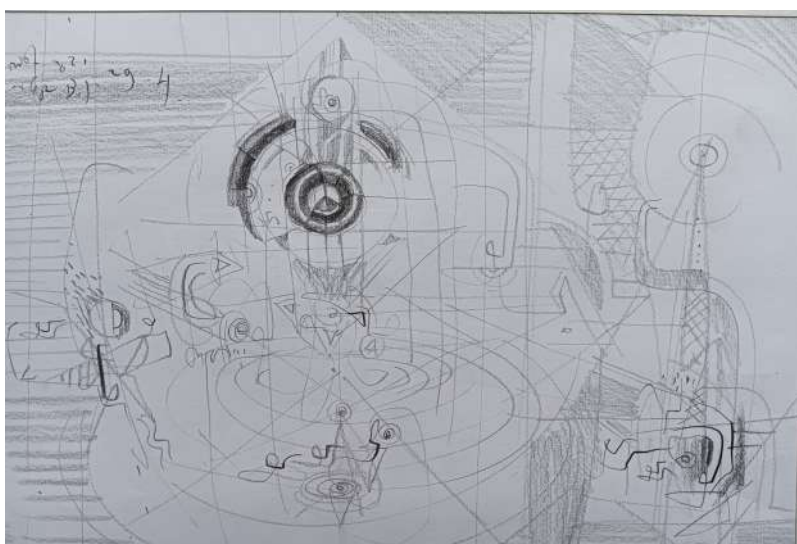
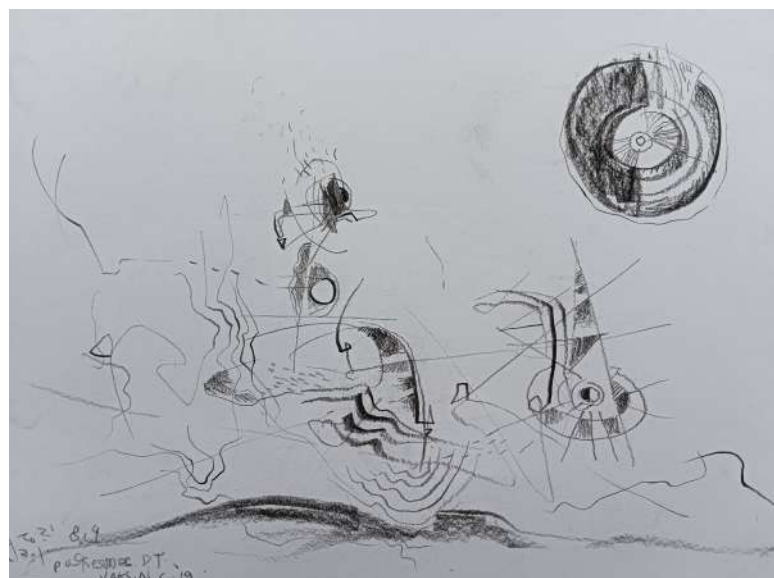
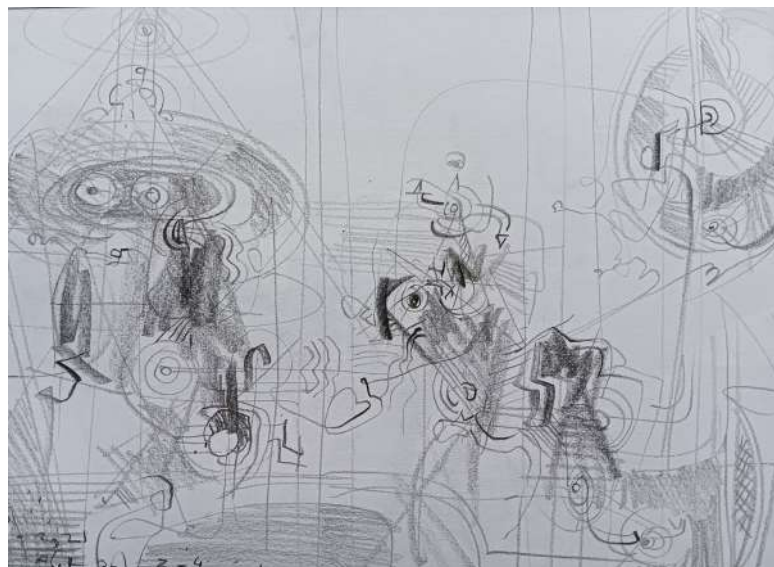
SKETSA 2021 FEBRUARI

Pencil, Ballpoint, Charcoal on paper



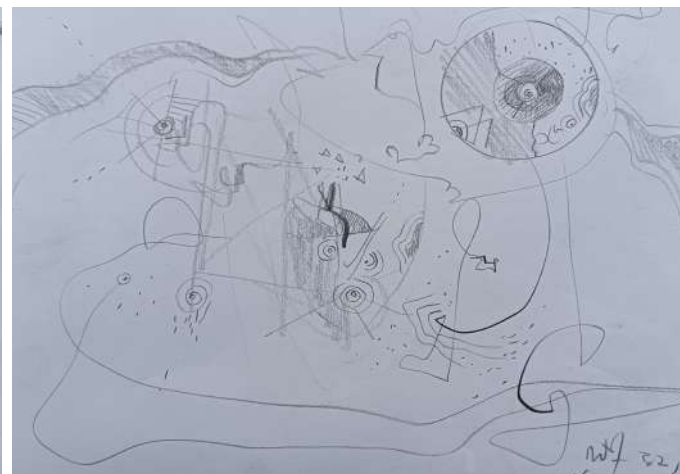
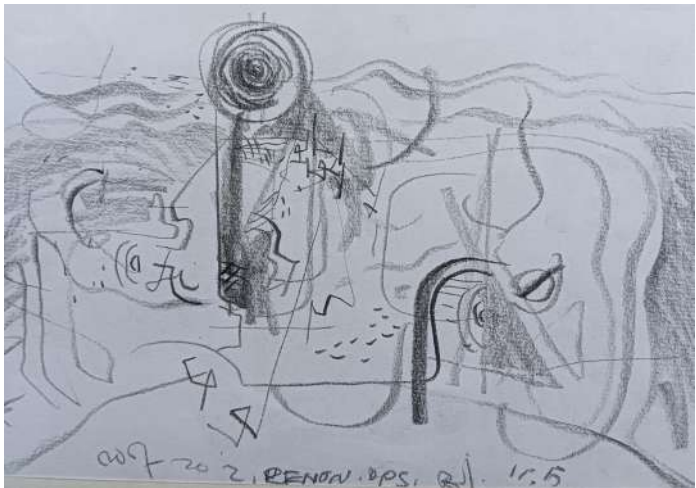
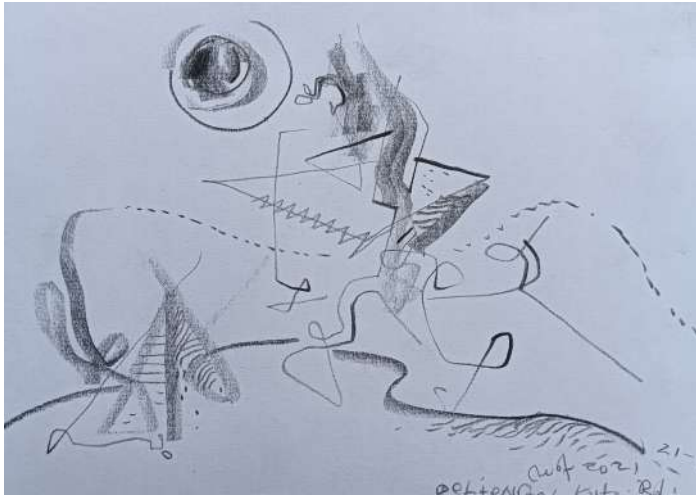
SKETSA 2021 MARET

Pencil, Ballpoint, Charcoal, Pastel on paper

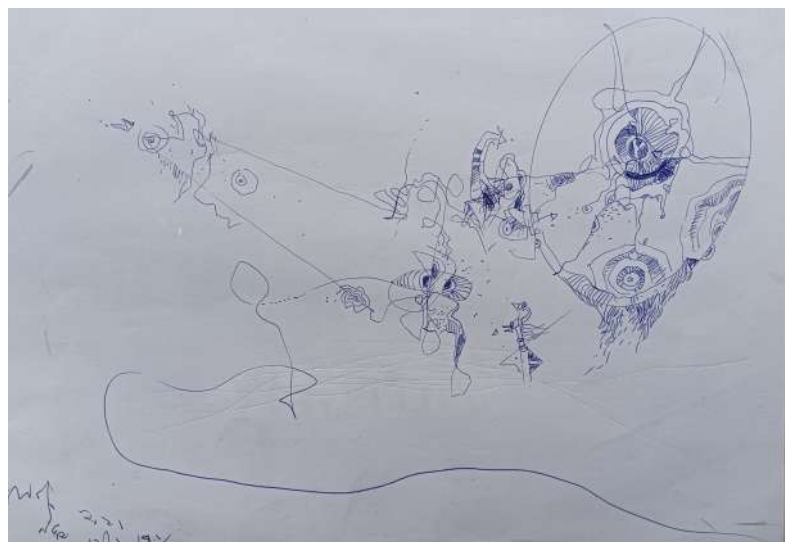
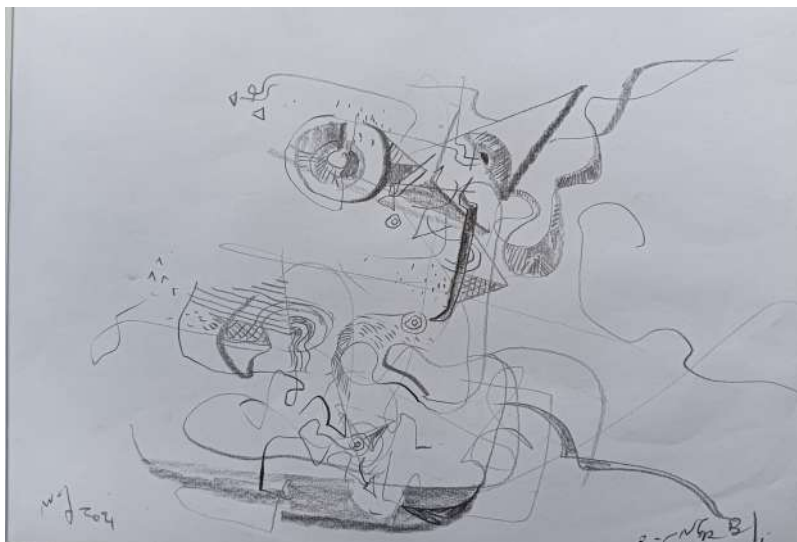
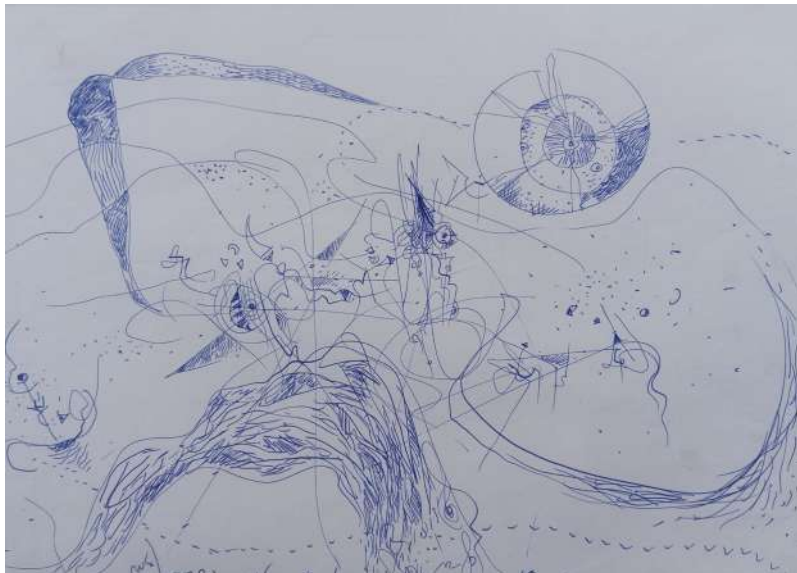
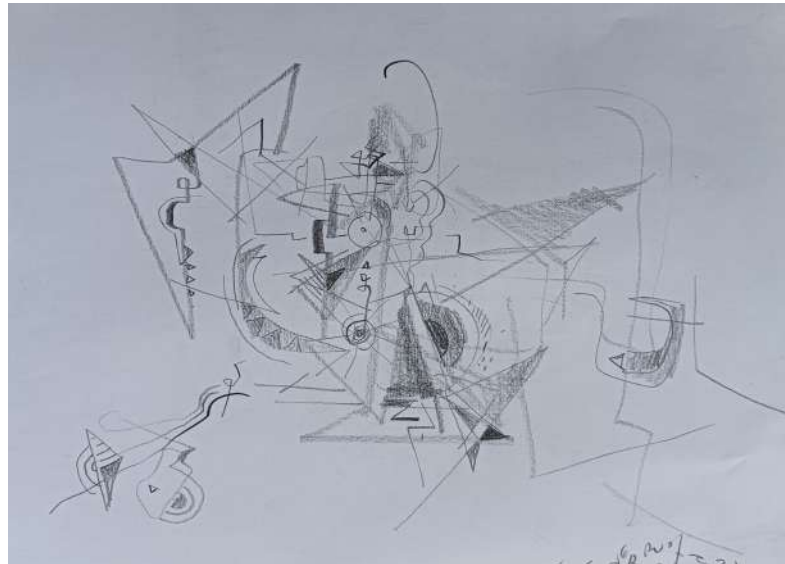
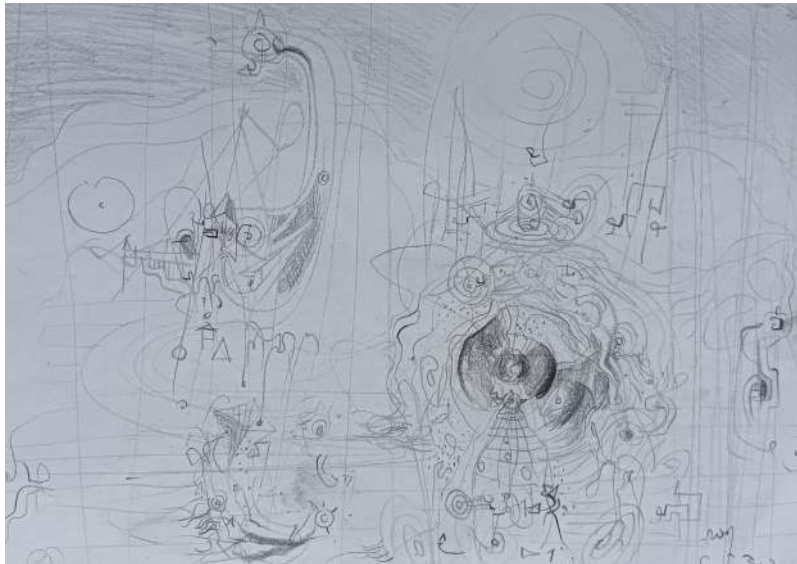


SKETSA 2021 APRIL

Pencil, Ballpoint, Charcoal on paper

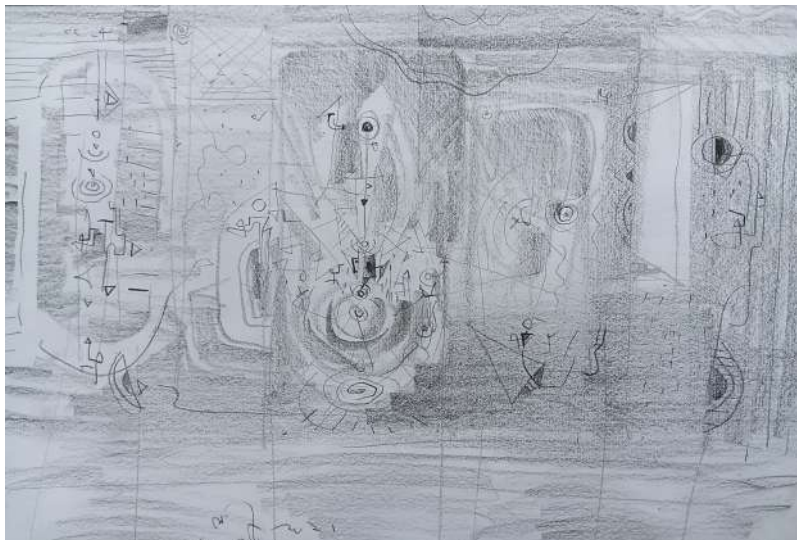
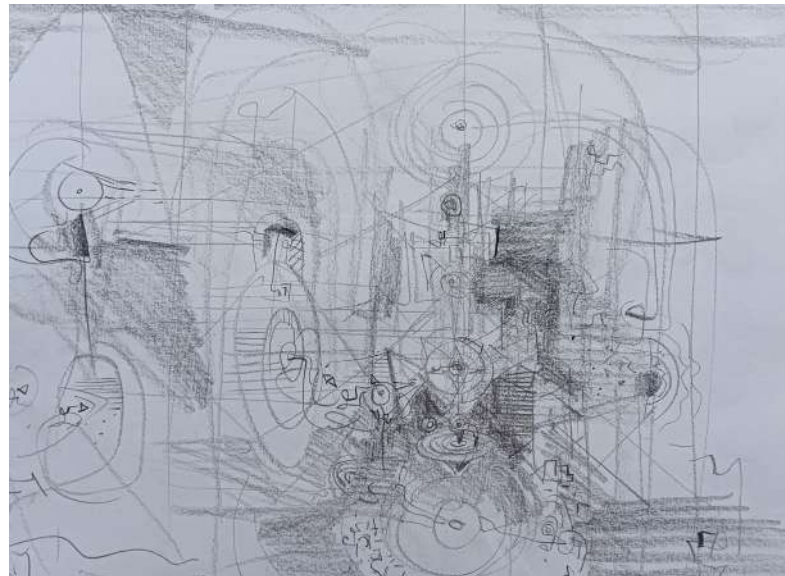
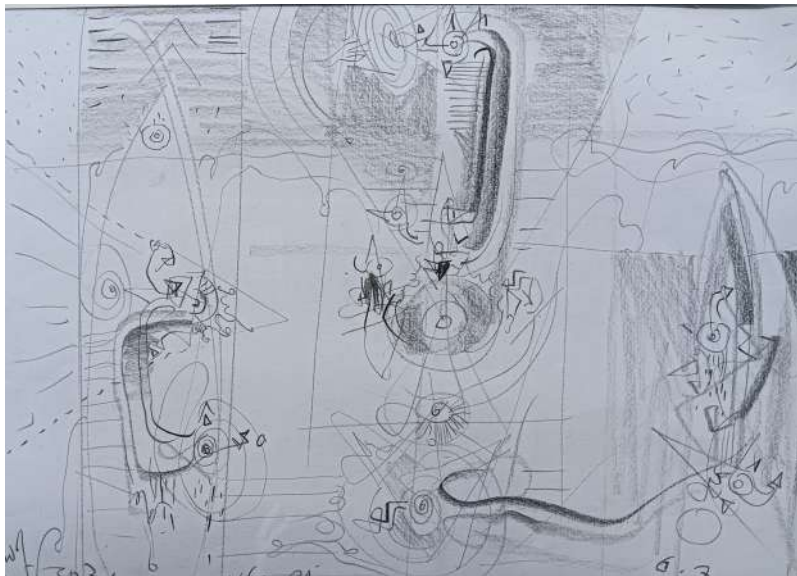


SKETSA 2021 MEI
Pencil, Ballpoint, Charcoal on paper



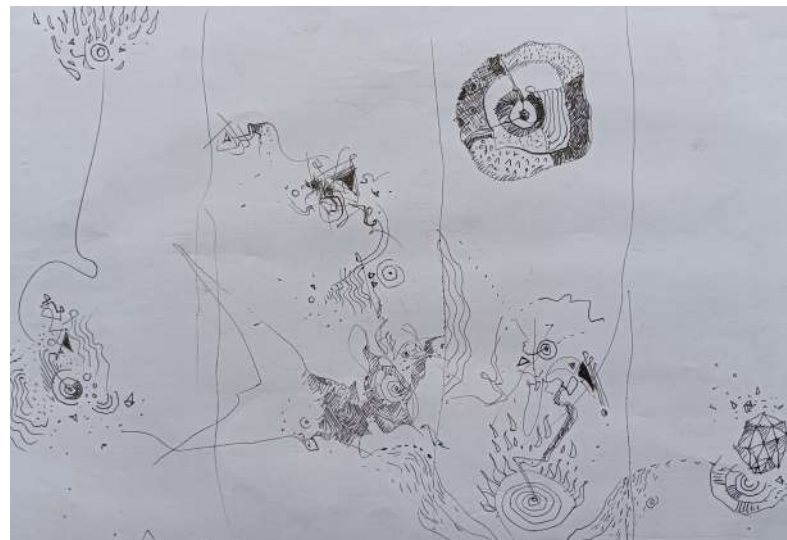
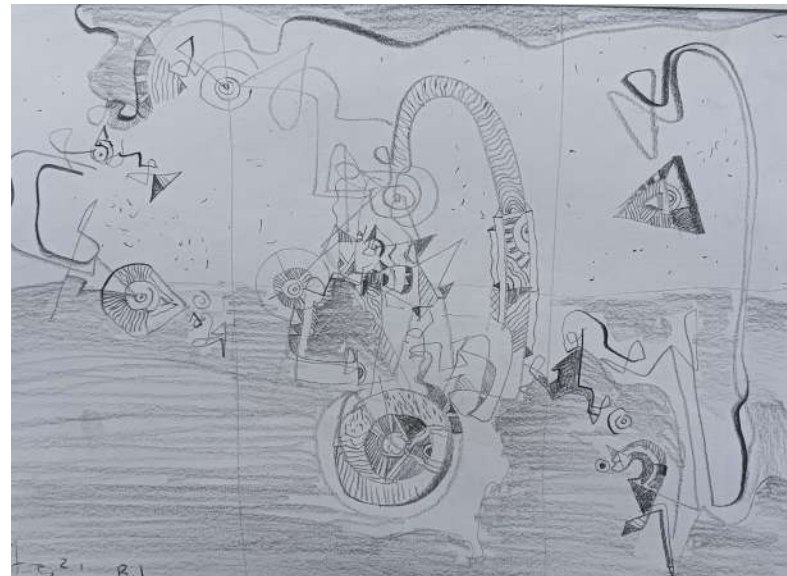
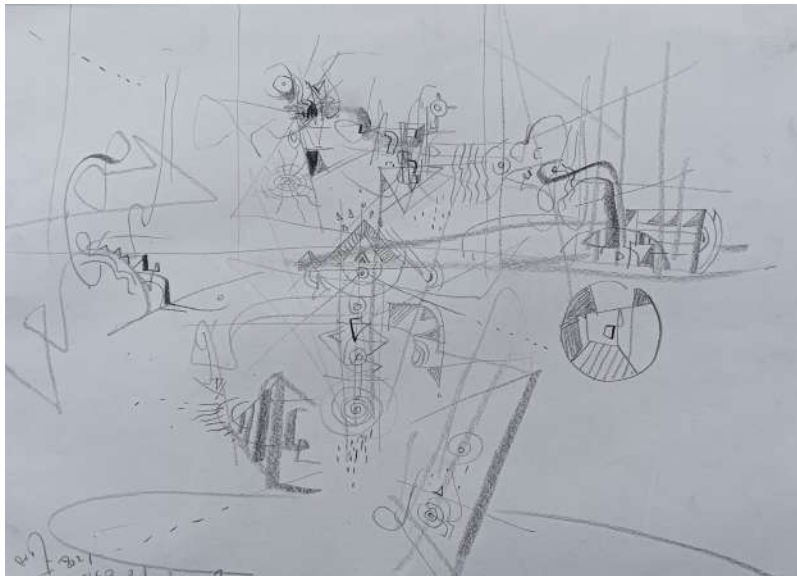
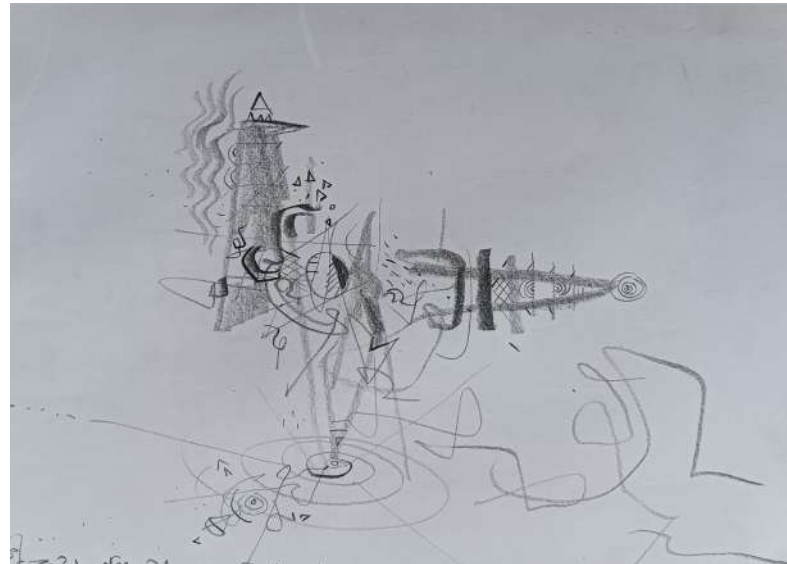
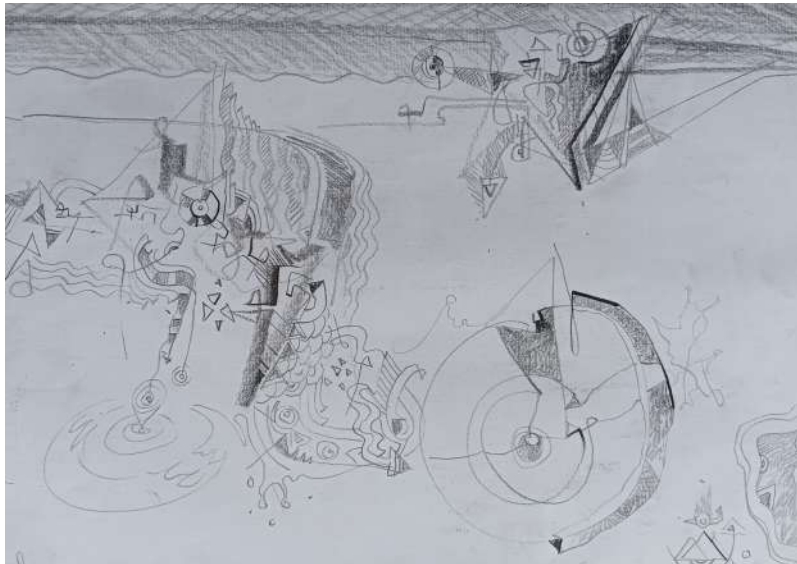
SKETSA 2021 JUNI

Pencil, Ballpoint, Charcoal on paper



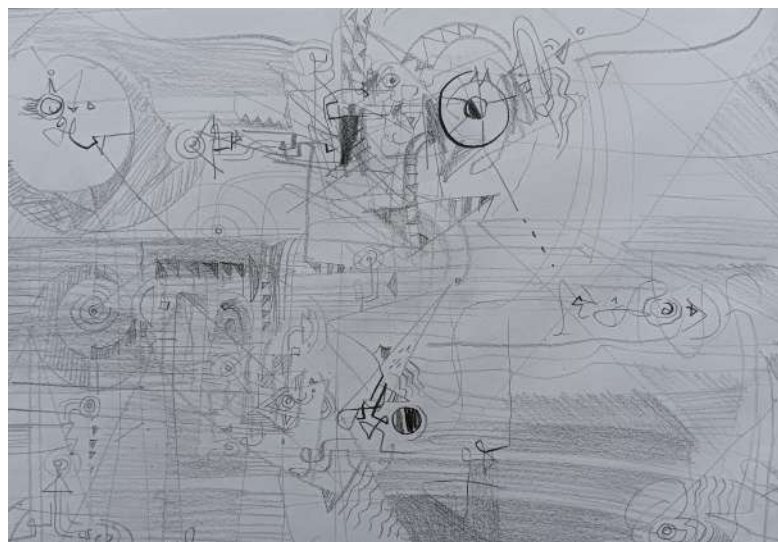
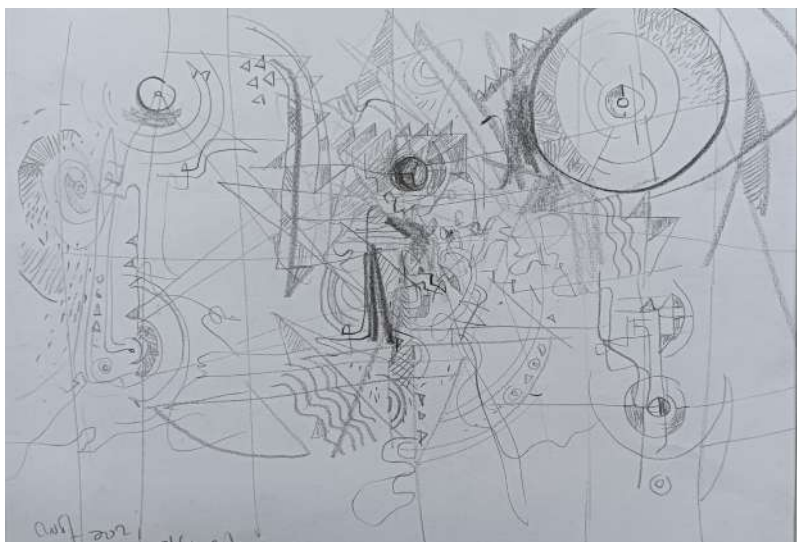
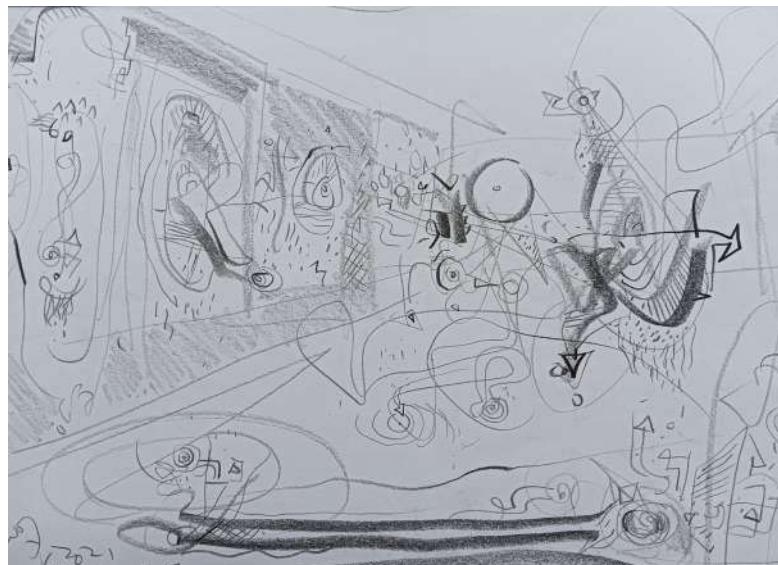
SKETSA 2021 JULI

Pencil, Ballpoint, Charcoal on paper



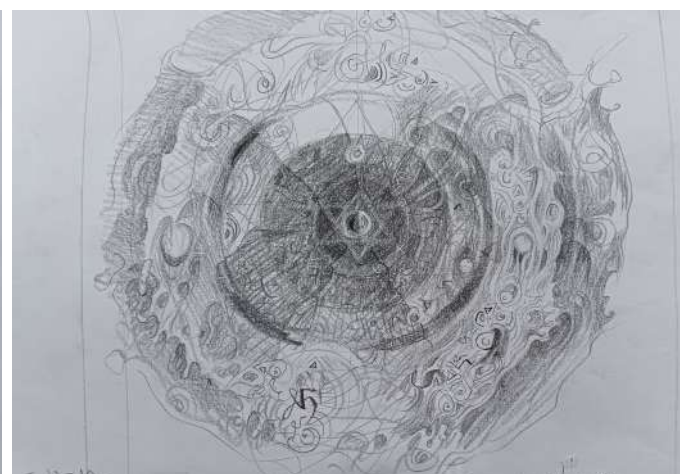
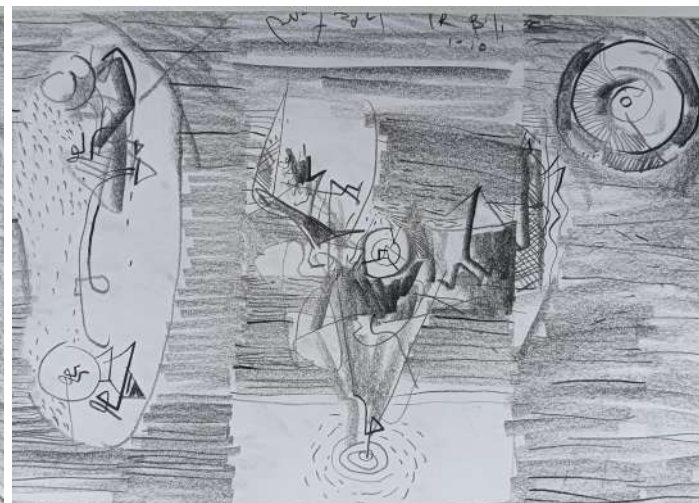
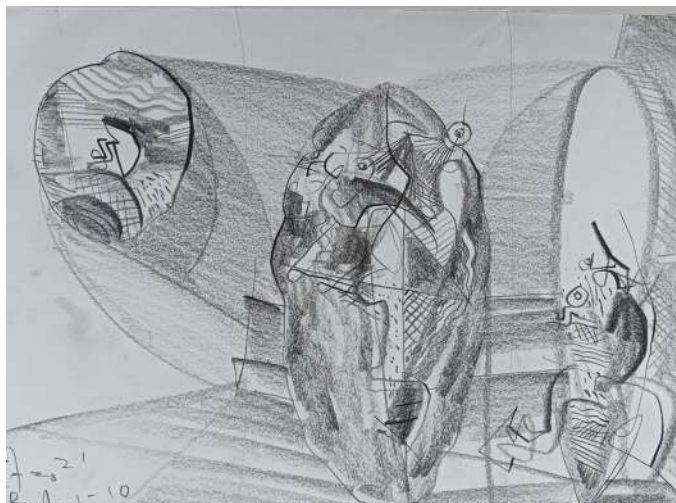
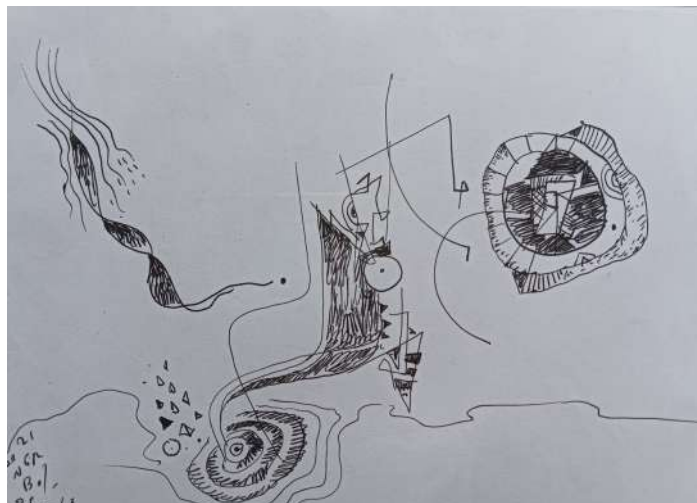
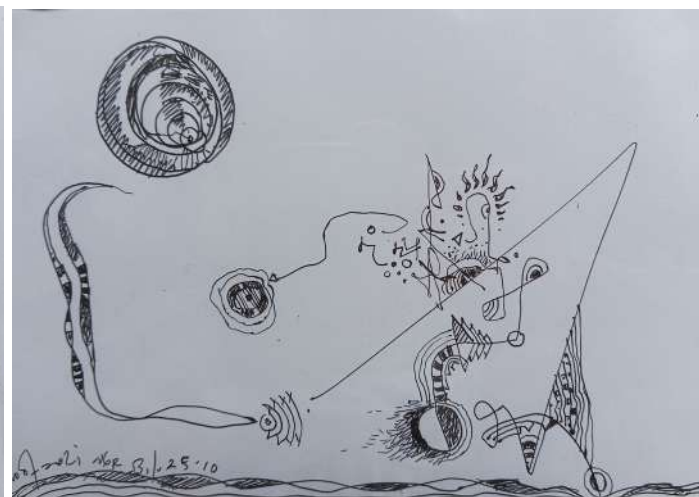
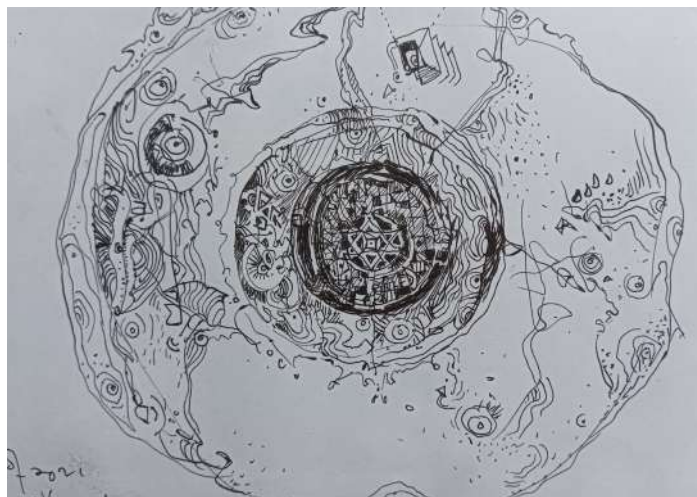
SKETSA 2021 AGUSTUS

Pencil, Ballpoint, Charcoal on paper



SKETSA 2021 SEPTEMBER

Pencil, Ballpoint, Charcoal on paper

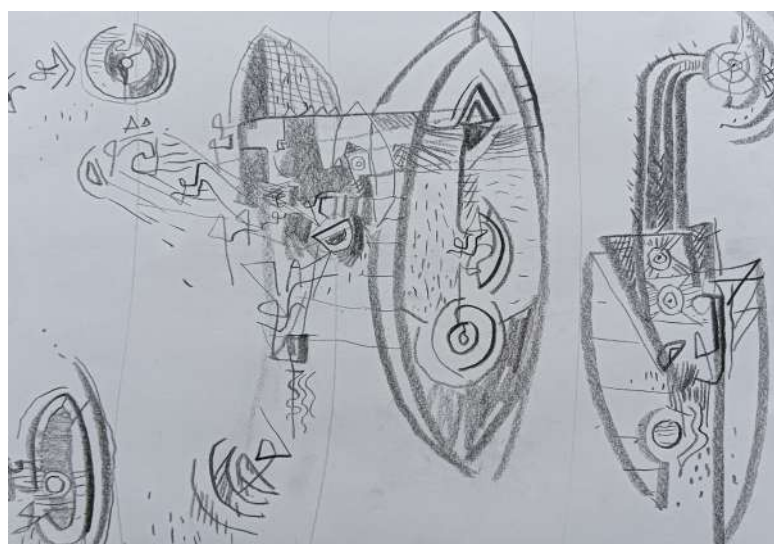
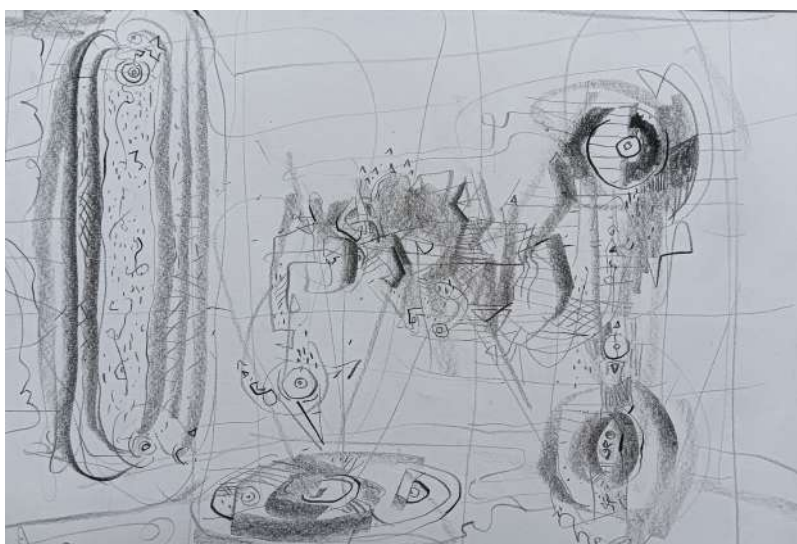
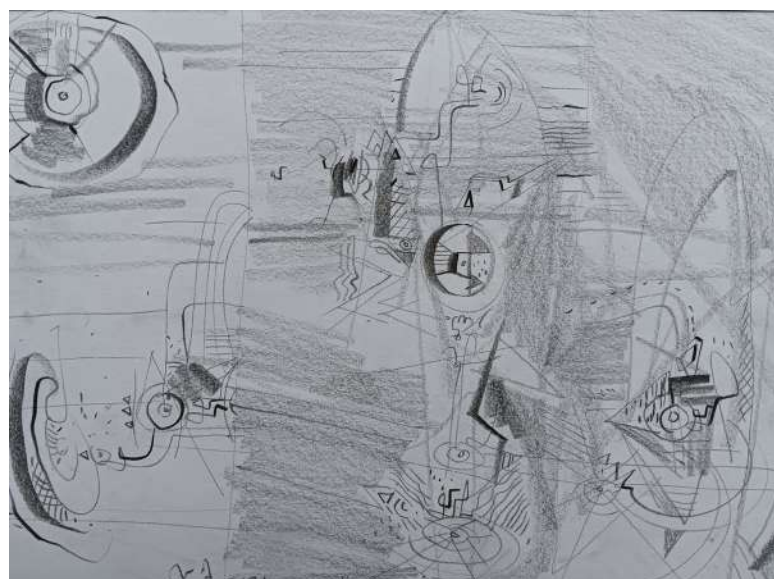
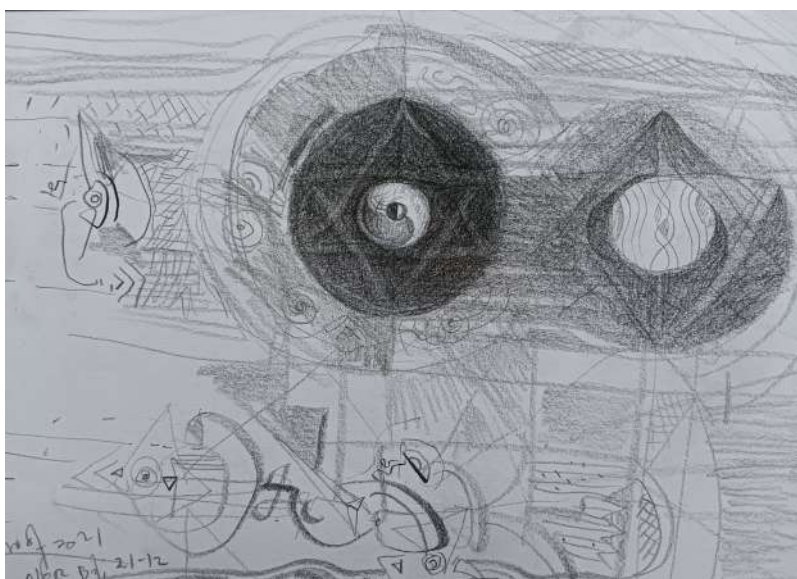
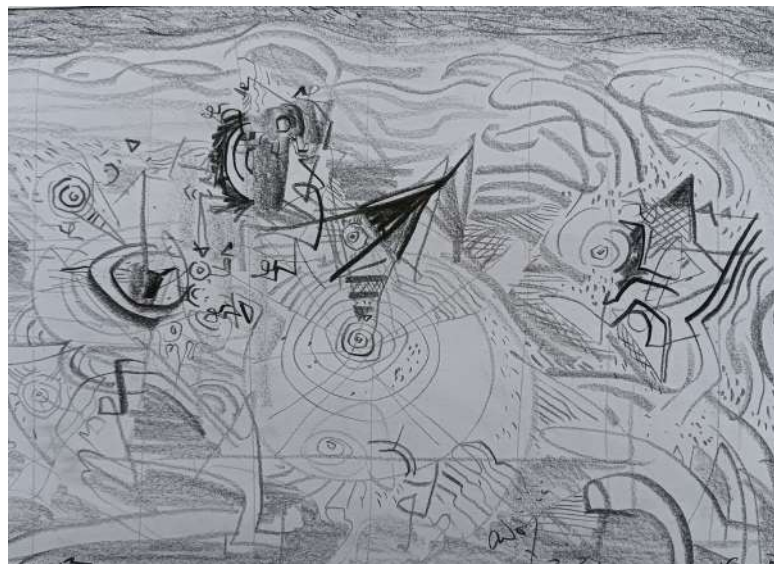
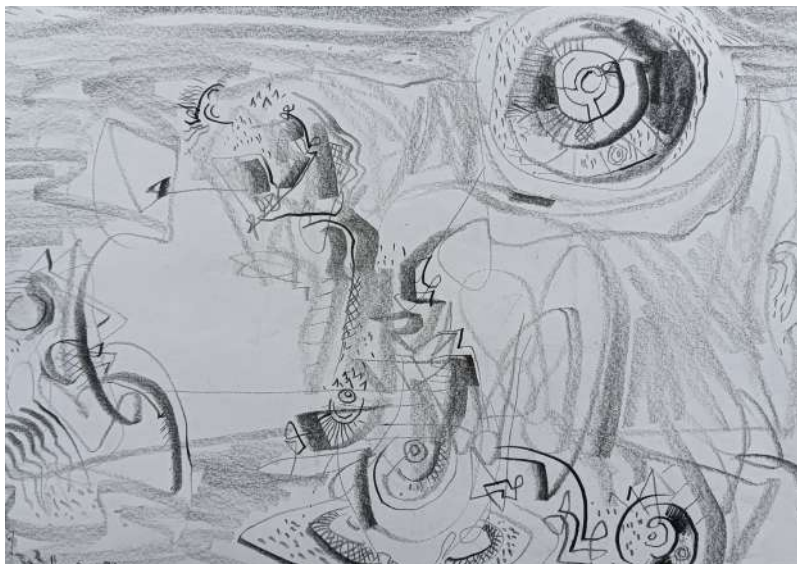


SKETSA 2021 OKTOBER
Pencil, Ballpoint, Charcoal on paper



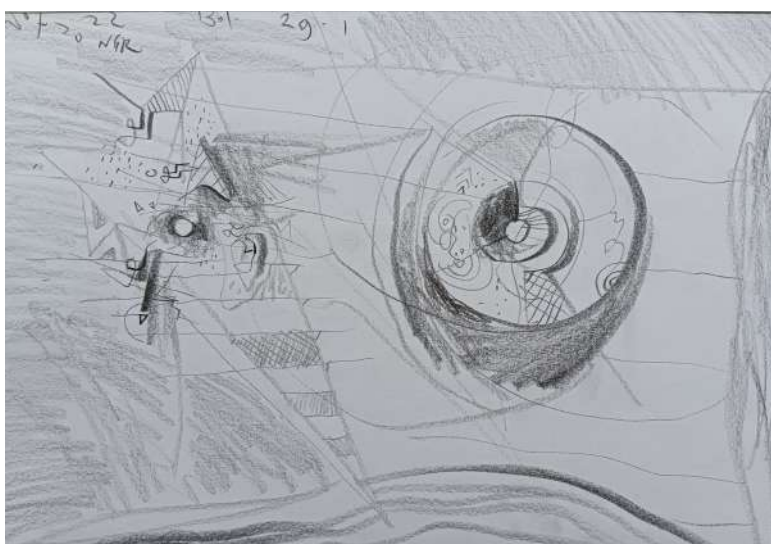
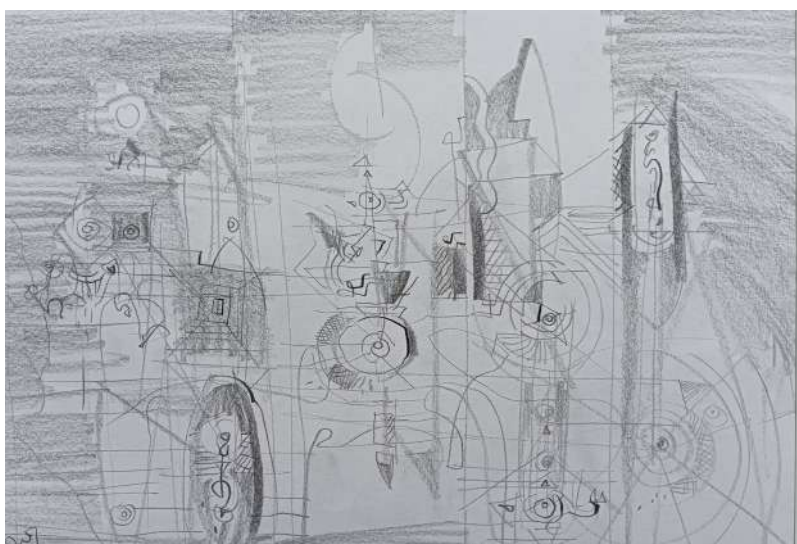
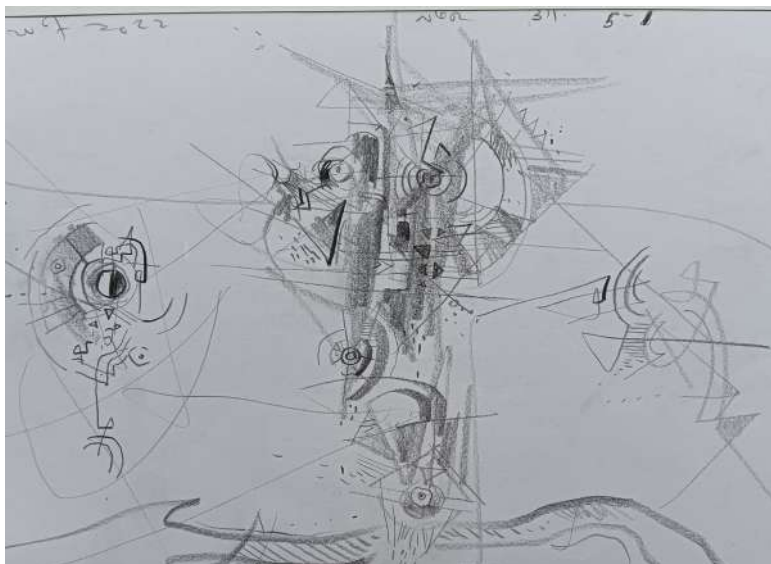
SKETSA 2021 NOVEMBER

Pencil, Ballpoint, Charcoal, Pastel on paper

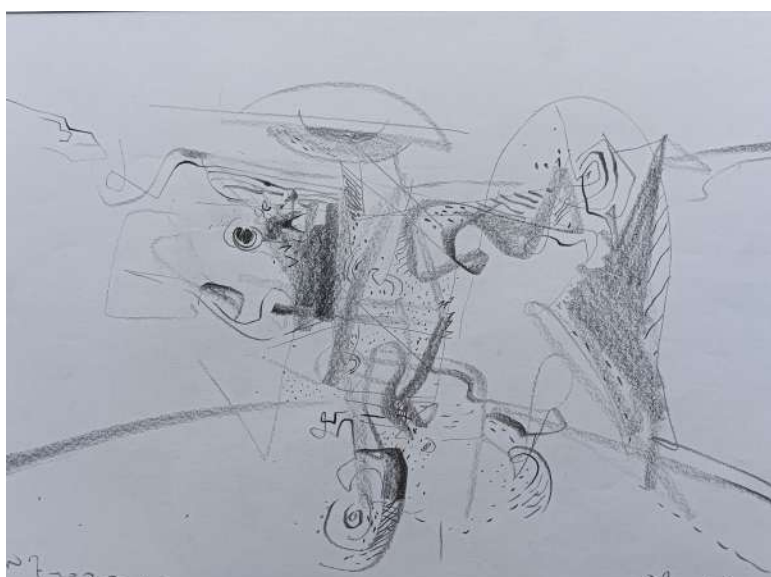
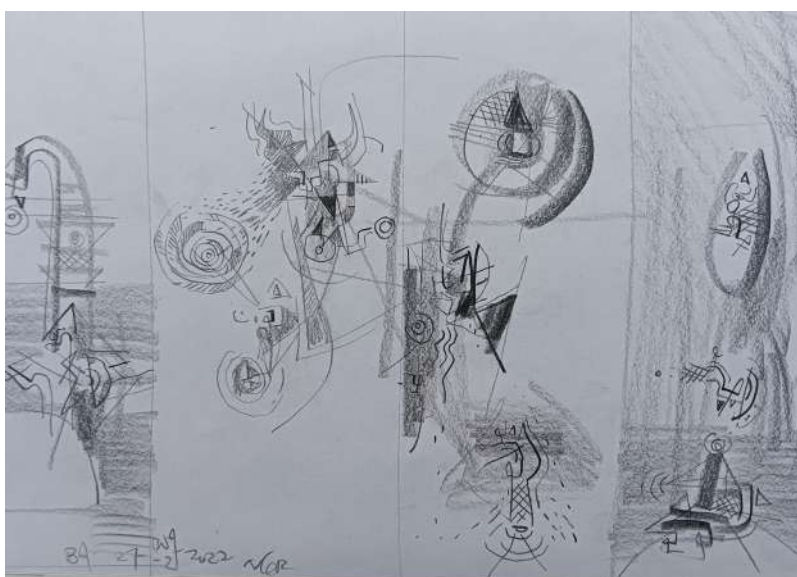
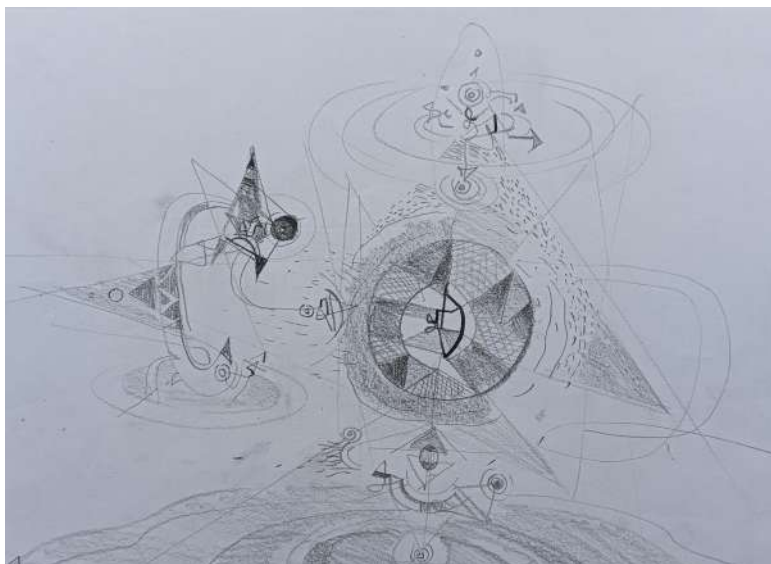


SKETSA 2021 DESEMBER

Pencil, Ballpoint, Charcoal on paper

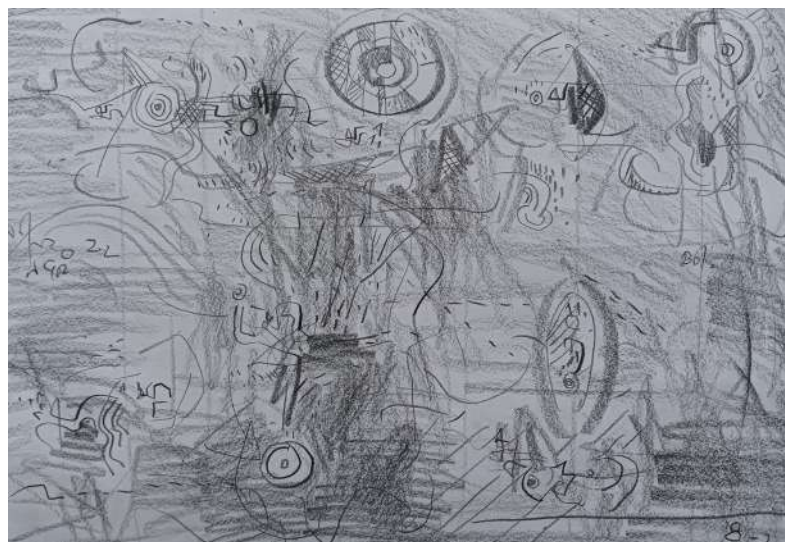
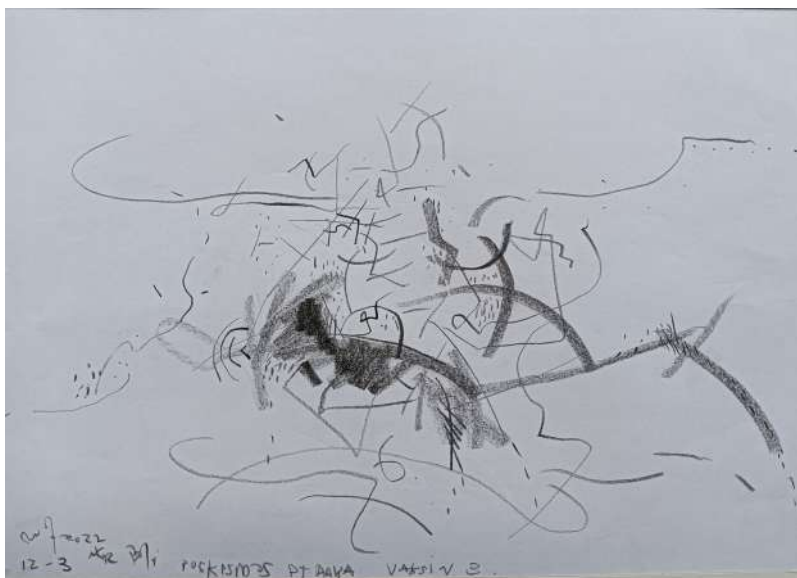
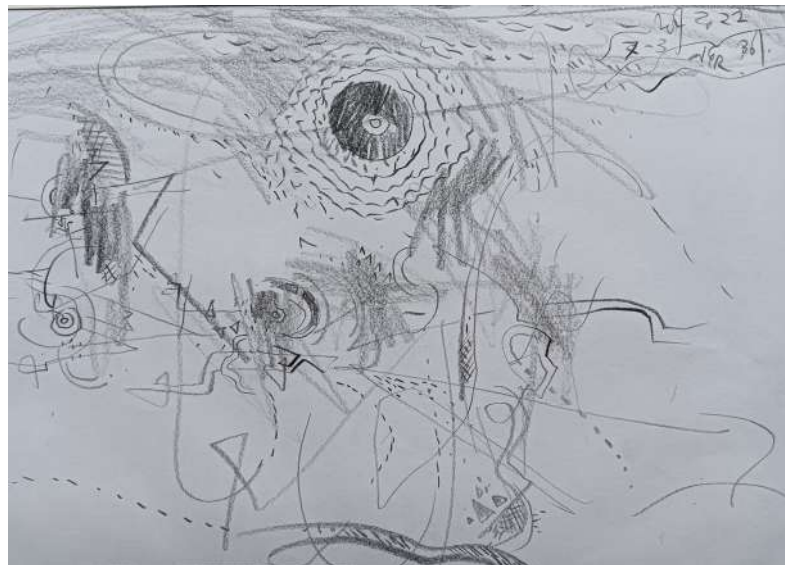


SKETSA 2022 JANUARI
Pencil, Ballpoint, Charcoal on paper



SKETSA 2022 FEBRUARI

Pencil, Ballpoint, Charcoal, Pastel on paper



SKETSA 2022 MARET

Pencil, Ballpoint, Charcoal, Pastel on paper



BENTARA BUDAYA